

TESIS

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA MELALUI
KEGIATAN TA'MIR MASJID BAITUL MANNAN DUSUN MENDOLO
DESA BUMIRESO KECAMATAN WONOSOBO
KABUPATEN WONOSOBO**



TAUFIQ AL AZIZ
21502300215

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA MELALUI
KEGIATAN TA'MIR MASJID BAITUL MANNAN DUSUN MENDOLO
DESA BUMIRESO KECAMATAN WONOSOBO
KABUPATEN WONOSOBO**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:

TAUFIQ AL AZIZ
21502300215

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN TA'MIR MASJID DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL REMAJA DI MASJID BAITUL MANNAN DUSUN
MENDOLO DESA BUMIRESO KECAMATAN WONOSOBO
KABUPATEN WONOSOBO**

Oleh :
Taufiq Al Aziz
NIM 21502300215

Pada tanggal 13 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D
NIK. 211523037

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Mujib, MA.
NIK. 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK.210513020

ABSTRAK (INDONESIA)

Taufiq Al Aziz: Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Ta'mir Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ta'mir masjid Baitul Mannan sebagai pemakmur masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo, mengetahui praktik pendidikan ta'mir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo dalam pembinaan spiritual remaja dan mengetahui peran ta'mir masjid Baitul Mannan sebagai pembimbing kegiatan remaja masjid Baitul Mannan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja masjid. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari pengurus ta'mir masjid dan remaja. Analisis data dilakukan secara reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ta'mir masjid sebagai pemakmur masjid dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Baitul Mannan Mendolo Bumireso Wonosobo, dapat meningkatnya kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan tugas ta'mir masjid yaitu melakukan pembimbingan kepada anggota remaja masjid untuk melaksakan tugasnya sebagai organisasi remaja masjid yang menjadi tangan kanan dari ta'mir masjid untuk membantunya menyelesaikan tugas dengan tugasnya antara lain membantu memakmurkan masjid, praktik pendidikan yang dilakukan takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja adalah pada aspek keyakinan ditingkatkan melalui kegiatan dzikir bersama dan sholatan. Aspek praktik agama ditingkatkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, serta puji pujian. Aspek pengalaman ditingkatkan melalui kegiatan mengajar tpa dan puji-pujian dan sebagai Pembimbing remaja masjid. Ta'mir masjid memberikan peluang untuk para anggota remaja masjid untuk belajar mengemban amanah dan tanggung jawab hal ini dilakukan agar para remaja masjid dapat mengetahui samapai mana pengetahuan keagamaan mereka. Maka dari itu ta'mir masjid memberikan amanah kepada para remaja masjid yang sudah berpengalaman dalam berorganisasi untuk membantunya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan yang disusun bersama sama yaitu memakmurkan masjid melalui pembiasaan rutinan khotaman Al-Quran, yasinan, dan tausiah.

Kata Kunci: Ta'mir masjid, kecerdasan spiritual, remaja

ABSTRAK (INGGRIS)

Taufiq Al Aziz: Development of Teenagers' Spiritual Intelligence through Ta'mir Activities Baitul Mannan Mosque Mendolo Hamlet, Bumireso Village, Wonosobo District, Wonosobo Regency

This research aims to determine the role of the ta'mir of the Baitul Mannan mosque as a prosperous mosque in increasing the spiritual intelligence of teenagers in Mendolo Hamlet, Bumireso Village, Wonosobo District, Wonosobo Regency, to find out the educational practices of the Baitul Mannan mosque ta'mir, Mendolo Hamlet, Bumireso Village, Wonosobo District, Wonosobo Regency in spiritual formation teenagers and knowing the role of the Baitul Mannan mosque ta'mir as a guide to Baitul Mannan mosque youth activities in increasing the spiritual intelligence of mosque teenagers. The research method used is a case study with a qualitative approach, involving observation, in-depth interviews and documentation studies. The research participants consisted of mosque ta'mir administrators and teenagers. Data analysis was carried out by means of data reduction, data display, conclusions and verification.

The results of the research show that the role of the mosque ta'mir as the prosperity of the mosque in increasing the spiritual intelligence of the Baitul Mannan Mosque Youth in Mendolo Bumireso Wonosobo, can increase spiritual intelligence through carrying out the duties of the mosque ta'mir, namely providing guidance to mosque youth members to carry out their duties as a mosque youth organization. being the right hand of the mosque's ta'mir to help him complete his tasks, his duties include helping to make the mosque prosperous, the educational practice carried out by the mosque's ta'mir in increasing the religiosity of teenagers is in the aspect of increasing belief through joint dhikr and prayer activities. Aspects of religious practice are enhanced by reading the Al-Qur'an, dhikr together, and praise. Aspects of experience are enhanced through teaching tpa and praise activities and as a mosque youth mentor. Ta'mir mosque provides opportunities for youth members of the mosque to learn to carry out their mandate and responsibility. This is done so that mosque youth can find out the extent of their religious knowledge. Therefore, the mosque ta'mir gives a mandate to mosque teenagers who have experience in organizing to help them increase their spiritual intelligence through activities that are jointly organized, namely making the mosque prosperous through getting used to regularly reciting the Al-Quran, joint prayer and preaching.

Keywords: *Ta'mir mosque, spiritual intelligence, teenagers*

ABSTRAK (ARAB)

ص خلم

توفيق العزيز: دور مسجد تعمير في زيادة الذكاء الروحي لدى المراهقين في مسجد بيت المنان، مندولو هاملت، قرية بوميريسو، منطقة ونوسوبو، مقاطعة ونوسوبو. يهدف هذا البحث إلى تحديد دور تعمير مسجد بيت المنان باعتباره مسجداً مزدهراً في زيادة الذكاء الروحي لدى المراهقين في قرية مندولو هاملت، قرية بوميريسو، مقاطعة ونوسوبو، مقاطعة ونوسوبو، لمعرفة الممارسات التعليمية لبيت المنان. تعمير مسجد منان، قرية مندولو، قرية بوميريسو، مقاطعة ونوسوبو، مقاطعة ونوسوبو في التكوين الروحي للمراهقين ومعرفة دور تعمير مسجد بيت المنان كدليل لأنشطة شباب مسجد بيت المنان في زيادة الذكاء الروحي للمراهقين المسجد. طريقة البحث المستخدمة هي دراسة حالة ذات منهج نوعي، تتضمن الملاحظة والمقابلات المتعمقة ودراسات التوثيق. كان المشاركون في البحث من مديري المسجد والمراهقين. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات والتحقق.

تظهر نتائج البحث أن دور تعمير المسجد كازدهار المسجد في زيادة الذكاء الروحي لشباب مسجد بيت المنان في ميندولو بوميريسو وونوسوبو، يمكن زيادة الذكاء الروحي من خلال القيام بواجبات المسجد. مير، أي تقديم التوجيه لأعضاء شباب المسجد للقيام بواجباتهم كمنظمة شبابية مسجدية. كونه اليد اليمنى لتعمير المسجد لمساعدته في إتمام مهامه، ومن واجباته المساعدة في ازدهار المسجد، والممارسة التربوية التي يقوم بها تعمير المسجد في زيادة تدين المراهقين في اتجاه زيادة الإيمان من خلال أنشطة الذكر والصلاة المشتركة. يتم تعزيز جوانب الممارسة الدينية من خلال قراءة القرآن والذكر معاً والثناء. يتم تعزيز جوانب الخبرة من خلال تدريس أنشطة tpa والثناء وكمشرد شباب المسجد. يوفر مسجد تعمير الفرص لشباب المسجد لتعلم كيفية القيام بتفويضهم ومسؤوليتهم. وذلك حتى يتمكن شباب المسجد من معرفة مدى معرفتهم الدينية. ولذلك، فإن تعمير المسجد يعطي ولاية لمراهقين المسجد الذين لديهم خبرة في التنظيم لمساعدتهم على زيادة ذكائهم الروحي من خلال الأنشطة التي يتم تنظيمها بشكل مشترك، وهي جعل المسجد مزدهراً من خلال الاعتياد على تلاوة القرآن بانتظام، والصلاة المشتركة. والوعظ.

الكلمات المفتاحية: مسجد تعمير، الذكاء الروحي، المراهقون

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taufiq Al Aziz

NIM : 21502300215

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: “PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA MELALUI KEGIATAN TA’MIR MASJID BAITUL MANNAN DUSUN MENDOLO DESA BUMIRESO KECAMATAN WONOSOBO KABUPATEN WONOSOBO” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 31 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,

Taufiq Al Aziz
NIM. 21502300215

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA MELALUI
KEGIATAN TA'MIR MASJID BAITUL MANNAN DUSUN MENDOLO
DESA BUMIRESO KECAMATAN WONOSOBO KABUPATEN WONOSOBO

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

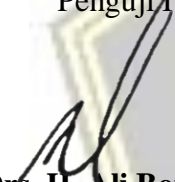
Taufiq Al Aziz
21502200034

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan
Agama Islam Unissula Semarang


Tanggal 29 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji I


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK. 211585001

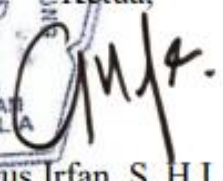
Penguji II


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Penguji III


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed, M.Pd
NIK. 211513020

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,


Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I
NIK.210513020

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Ta'mir Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang Tahun 2024.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Aminatul Hikmah, istri yang selalu memberikan doa dan dukungan moral sepanjang proses studi ini. Semangat dan kasih sayang mereka telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
2. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Drs Asmaji Muhtar, Ph.D, selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dibagikan sangat berharga bagi penulis.
5. Dr. Ahmad Mujib, M.A, selaku pembimbing kedua, atas kontribusi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Bantuan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian.
6. Abdul Kholik selaku Ketua Ta'mir Masjid Baitul Mannan Mendolo Bumireso Wonosobo, serta jajaran pengurus, atas kerjasama dan partisipasi aktif dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.
7. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
8. Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa, khususnya kelas RPL MPAI C atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi.

Teriring doa *Jazakumullah ahsanal Jaza*”, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semarang, 31 Agustus 2024

Taufiq Al Aziz
NIM. 21502300215



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Prasyarat | i |
| Gelar | ii |
| Persetujuan | iii |
| Abstrak (Indonesia)..... | iv |
| Abstract (Arab atau Inggris) | v |
| Pernyataaan | vi |
| Pengesahan | vii |
| Persembahan | viii |
| Kata Pengantar (Ucapan terima kasih) | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | xv |
| DAFTAR TABEL | xxi |
| DAFTAR GAMBAR | xxii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxiii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah..... | 7 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.7 Sistematika Penelitian | 10 |
| BAB 2 KAJIAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Kajian Teori..... | 12 |
| 2.1.1 Ta'mir Masjid..... | 12 |
| 2.1.1.1 Pengertian Ta'mir Masjid..... | 13 |
| 2.1.1.2 Tugas Ta'mir Masjid | 14 |
| 2.1.1.3 Fungsi Ta'mir Masjid..... | 14 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.2 Kecerdasan spriritual..... | 17 |
| 2.1.2.1 Pengertian | 17 |
| 2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spriritual | 21 |
| 2.1.2.3 Indikator Kecerdasan Spriritual..... | 21 |
| 2.1.2.4 Cara meningkatkan kecerdasan Spriritual | 22 |
| 2.1.3 Remaja..... | 24 |
| 2.1.3.1 Peran dan fungsi Remaja | 24 |
| 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan | 28 |
| 2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir) | 30 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 32 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 32 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian..... | 32 |
| 3.3 Subjek dan Objek Penelitian | 35 |
| 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 36 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 40 |
| 3.6 Keabsahan Data | 42 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 45 |
| 4.1 Deskriptif Data | 45 |
| 4.1.1 Sejarah Masjid | 45 |
| 4.1.2 Struktur Ta'mir Masjid..... | 46 |
| 4.1.3 Sarana dan prasarana masjid..... | 47 |
| 4.1.4 Kegiatan Masjid | 47 |
| 4.2. Keadaan religiusitas Remaja Masjid Baitul Mannan Mendolo Bumireso Wonosobo..... | 47 |
| 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian | 60 |
| BAB 5 PENUTUP | 77 |
| 5.1 Kesimpulan | 77 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| 5.2 Implikasi..... | 77 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian | 78 |
| 5.4 Saran | 79 |

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huru, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | bā` | B | Be |
| ت | tā` | T | Te |
| ث | Śā | Ś | es (dengan titik di atasnya) |
| ج | Jīm | J | Je |
| ح | hā` | H | ha (dengan titik di bawahnya) |
| خ | khā` | Kh | ka dan kha |
| د | Dal | D | De |

| | | | |
|-----|------|---------|--------------------------------|
| ذ | Ẓal | Ẓ | zet (dengan titik di atasnya) |
| ر | rā` | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sīn | S | Es |
| سین | Syīn | Sy | es dan ye |
| س | Ṣād | S | es (dengan titik di bawahnya) |
| د | Dād | D | de (dengan titik di bawahnya) |
| ط | tā` | T | te (dengan titik di bawahnya) |
| ظ | zā` | Z | zet (dengan titik di bawahnya) |
| ع | ‘ain | ...’... | koma terbalik (di atasnya) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fā` | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | El |
| م | Mīm | M | Em |
| ن | Nūn | N | En |
| و | Wāwu | W | We |

| | | | |
|----|--------|---|---|
| هـ | hā` | H | Ha |
| ء | Hamzah | | Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | yā` | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | A | A |
| ◌ِ | Kasrah | I | I |
| ◌ُ | Dammah | U | U |

Contoh :

كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yažhabu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - žukira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu :

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| | Fathah dan alif atau ya | A | a dan garis di atas |
| | Kasroh dan ya | I | i dan garis di atas |
| | Dammah dan wau | U | u dan garis di atas |

Contoh :

كَيْفَ - kaifa

هَوْلٌ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| | Fathah dan alif atau ya | A | a dan garis di atas |
| | Kasrah dan ya | I | i dan garis di atas |
| | Dammah dan wau | U | u dan garis di atas |

Contoh :

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl

- raudatul atfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul-Munawwarah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajju

نُعْمَ - nu''ima

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara ; bisa dipisah per kata dab bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

- Fa aufu-lkaila wa-lmīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا

- Bismillāhi majrêhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallaẓī

لِلنَّاسِ لِلَّذِي بَكَتْهُ مَبَارَكًا - bi Bakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihī al

فِيهِ الْقُرْآنُ Qur'ānu.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrun minallāhi wa fathun qarib.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

- Lillāhilamru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli sya'in 'alīmun.



DAFTAR TABEL

4.1 Tabel sarana dan prasana masjid



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka berfikir peran ta'mir masjid

3.1 Tahap Analisis Data Kualitatif menurut Miles



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto kegiatan wawancara
2. Foto masjid Baitul Manan Mendolo Bumireso Wonosobo
3. Data hasil wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai simbol umat Islam sekaligus pemersatu umat pada realitanya dewasa ini banyak kehilangan perannya sebagaimana mestinya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW pada awal pembangunannya masjid dijadikan sentral atau pusat kegiatan keagamaan. Bahkan kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan jugadilakukan di masjid. Masjid dijadikan tempat berkumpul untuk membahas strategiperang, diskusi dan dakwah, selain disediakan sebagai sarana untuk beribadahyang merupakan esensi dari peran masjid itu sendiri.

Pembinaan akhlak remaja sangat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan perbuatan yang menghancurkan masa depannya. Salah satu pendukung utama dalam pembinaan akhlak masyarakat yaitu takmir masjid yang baik. Karena takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan Pendidikan remaja. Ta'mir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegaitan yang ada kaitanya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat, maupun memakmurkannya, termasuk usaha usaha pembimbingan remaja masjid di sekitar lingkungan masjid (Abu Bakar, 2007: 47).

Para ta'mir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim yang ada di sekitar lingkungan masjid, dengan adanya remaja masjid tugas ta'mir masjid menjadi lebih ringan karena para remaja masjid dibimbing dan diarahkan untuk menjadi penerus mengurus masjid sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Ta'mir masjid menjadikan remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja Islam yang ada di sekitar masjid untuk membentuk aqidah dan akhlak pada remaja. Keputusan yang diambil oleh ta'mir masjid melalui musyawarah antara beberapa remaja masjid, ta'mir masjid dan juga imam serta ustad yang ada dilingkungan itu yang menjadikan remaja Islam masjid sebagai wadah kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak dan aqidah serta dapat melatih para remaja masjid dalam berorganisasi dan bertanggung jawab atas tugas yang di beri selain itu menjadikan mereka sebagai penerus untuk meningkatkan kualitas remaja Islam menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Menurut Abdul Rahmat dan M Arief Effendi remaja Islam masjid adalah suatu organisasi kepemudaan yang bernaung dibawah badan kesejahteraan masjid. Remaja Islam masjid bertujuan untuk mengembangkan dan membina remaja dalam memahami, memaksimalkan tentang ajaran-ajaran Islam. Jadi remaja masjid adalah sebuah organisasi yang dibentuk untuk membimbing dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai kegiatan yang ada di dalam masjid untuk dapat mengembangkan remaja Islam masjid menjadi anak-anak yang mengerti tentang agama dan memiliki akhlakul karimah (M. Arief Effendi, 1993: 25).

Menurut WHO (2022) menetapkan bahwa remaja adalah mereka para manusia yang berusia 12-24 tahun. Remaja adalah anak yang berusia 14-24 tahun yaitu pada masa masa ini remaja mereka sedang mencari identitas diri mereka maka dari itu butuh banyak pendampingan, pengawasan dari orang-orang terdekat dan orang-orang yang berada disekitarnya.

Usia remaja adalah umur individu yang berada dalam usia 10-19 tahun. (Sarwono, 2006). Pada tahap ini para remaja tahap akhir yaitu para remaja yang berusia 20-24 tahun berinisiatif menjadikan organisasi remaja masjid sebagai wadah untuk mengembangkan akhlak dan akhlak yang dimiliki oleh remaja di sekitar masjid, hal ini juga melalui seizin

ta'mir masjid tentunya membutuhkan waktu yang panjang untuk menegakkan kembali kegiatan organisasi remaja masjid yang di giatkan kembali untuk menambah wasan agama ilsam dan juga menjadikan organisasi remaja masjid sebagai wadah untuk bertukar pikiran dalam hal agama dan ilmu pengetahuan lainnya (Dalmeri, D.,2014: 34).

Remaja Islam masjid adalah organisasi otonom yang relatif independent dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga organisasi yang dapat membina aggotanya. Dalam berorganisasi remaja Islam masjid dapat menentukan sendiri mengenai peta konsep, struktur organisasi, dan dapat memilih pengurus, Menyusun progam-progam yang ada dalam organisasi dan melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan yang sudah diprogram dan disusun dalam struktur kegiatan. Dengan demikian para anggota dapat berperan aktif dalam melakukan kegiatan organisasi dengan mengikutinya secara rutin (Kurniawan, S. (2014: 75).

Pada saat ini terjadinya krisis yang sangat nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat bahkan melibatkan para remaja dan anak anak yang paling disayangkan dan penulis berharap anak anak untuk menjadi penerus yang baik nantinya. Tapi dengan adanya krisis yang ada di masyarakat sangat mengkhawatirkan banyaknya tingkat kekerasan, mengambil barang milik orang lain, pemerkosaan bahkan pergaulan bebas yang semakin merajalela, hal hal ini menjadi masalah yang sangat besar yang belum bisa diatasi secara tuntas oleh negara ini.

Maka menjadi tugas Bersama semua untuk dapat mengurangi tingginya kriminalitas di masyarakat dengan beberapa kegiatan yang melibatkan para remaja dan anak-anak untuk membiasakan dirinya berpegangan pada nilai-nilai agama. Selain banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di kalangan remaja dimasa ini banyak sekali remaja yang mengap bahwa organisasi remaja Islam masjid itu sangat ketinggalan jaman

mereka menganggap banyak sekali bahwa kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi remaja Islam masjid itu sangat membosankan.

Maka dari mereka lebih memilih menghabiskan waktunya di cafe, di mall-mall, menonton drama korea, bahkan berpacaran karena mereka akan merasa lebih bahagia ketimbang mengikuti kegiatan di masjid yang membosankan. Maka sebagai masyarakat memiliki tugas yang sangat penting adalah untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada anak-anak dengan cara paksaan dan dukungan orang tua serta lingkungan yang mewajibkan para remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masjid agar proses perubahan bisa diwujudkan dengan memulai dari hal-hal yang kecil dalam kegiatan organisasi masjid.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam masalah. Kecerdasan spritual yaitu yang mampu menempatkan perilaku yang konteks dan luas dalam kehidupan kita untuk menilai bahwa sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki makna yang berbeda dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007: 3).

Menurut Austina Ary Ginanjar, kecerdasan spritual adalah sebuah kecerdasan yang memiliki arti yang meluas yaitu ketika tindakan, perilaku, fikiran berpusat pada kecerdasan spritual karena termasuk dalam kecerdasan tertinggi pada manusia. Selain itu kecerdasan spritual adalah satu-satunya landasan yang dapat memfungsikan IQ (Intelektual Quetion) yang terdapat pada dimensi fisik sedangkan EQ (Emosional Quation) terdapat pada dimensi psikis manusia, secara garis besar kecerdasan spritual yang dimiliki manusia dapat mengontrol diri menggunakan konsep rukun iman, takwa dan tawakal yang di dasari dari pembelajaran-pembelajaran agama Islam yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah diniyah.

Kecerdasan spiritual adalah hal yang paling penting dalam hidup manusia. Dapat lihat dari beberapa tahun terakhir merosotnya keimanan yang dimiliki oleh para remaja dalam konteks keagamaan membuat guru, orang tua merasa khawatir. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perkembangan teknologi dan informasi yang menjadi pengaruh paling besar anak lalai dalam konteks agama, bisa juga di lihat dari beberapa tahun ini banyaknya anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas dimulai dari pertemanan di media sosial.

Hal ini yang membuat orang tua khawatir karena masih banyak orang tua gaptek dalam menggunakan HP, selain itu banyak sekali anak yang melakukan tindak kekerasan seperti mencuri, memukul dan lainnya yang dilandasari dari apa yang mereka lihat di dalam HP hal ini adalah beberapa pengaruh yang menyebabkan menurunnya pengetahuan tentang agama. Jika melakukan tes uji dengan pertanyaan pertanyaan mudah kepada anak-anak di sekitar kita tentang pengetahuan agama Islam maka kebanyakan dari mereka kurang mengetahui atau tidak menghafal tentang bacaan-bacaan sholat yang sering mereka lakukan.

Hal ini juga di pengaruhi dari game-game online yang ada serta sedikitnya kesadaran dari diri sendiri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan iman. yang di selenggarakan oleh masjid-masjid, ceramah, dakwah, karang taruna, atau organisasi lainnya yang dapat mengembangkan diri mereka dalam akhlak, dan Dari penelitian yang dilakukan oleh Nova Auliyatul ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah dari faktor internal dan faktor eksternal.

Dari faktor internal yaitu bisa dipengaruhi oleh diri sendiri yang tidak dapat mengontrol diri sendiri, sedangkan dari faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan, kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, kurangnya komunikasi dengan orang tua dan canggihnya teknologi yang berkembang

yang mengakibatkan meningkatnya kenakalan remaja. Yang mengakibatkan merosotnya pengetahuan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak-anak. Pada masa ini banyak sekali ditemukan anak yang mengalami salah dalam pergaulan yang terjadi di kalangan masyarakat. Banyak dari mereka yang melakukan pergaulan bebas, hamil di luar nikah, pengedar dan pemakai pil ekstasi dan menonton video porno. Dengan maraknya perkembangan teknologi yang ada di tengah-tengah masyarakat patut khawatir dengan keadaan ini. Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Di Kecamatan Wonosobo ada sebagian orang tua yang pergi keluar negeri untuk mencari rezeki. Hal ini menjadi salah satu pemicu kenakalan remaja yang ada di Kecamatan Wonosobo. Banyak anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya mengakibatkan mereka terjerumus pada pergaulan bebas. Disamping itu lingkungan juga turut mempengaruhi kenakalan remaja di Desa Bumires.

Faktor lain yang akan mempengaruhi anak dalam melakukan kenakalan remaja juga dapat berasal dari faktor diri sendiri yakni kurangnya keterbukaan anak terhadap orang tua. juga menjadi faktor yang sering terjadi di kalangan remaja di masyarakat Desa Bumireso sendiri masih banyak terjadi kenakalan remaja salah satunya pencurian buah pisang, bermain remi, mabuk mabukan dan perusakan disel yang ada di desa. Pada remaja sering juga melakukan minum-minuman keras yang dipengaruhi oleh orang-orang sekitarnya yang bisa melakukannya. Pada masa remaja adalah masa di mana anak-anak akan mulai mencari jati dirinya maka masih banyak anak yang mudah terpengaruh saat bertindak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja Melalui

Kegiatan Takmir Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi remaja Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo
2. Kegiatan ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual
3. Penerapan kegiatan ta'mir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo

1.3. Pembatasan Masalah

1. Merujuk latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan dan perumusan masalah untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam tesis ini. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa masalah tidak meluas ke hal-hal yang tidak terkait dengan judul tesis. Maka penulis membatasi permasalahan meliputi: *Pertama*, aspek tempat (*place*), penelitian ini secara khusus akan membatasi cakupannya pada Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo.

Pembatasan ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi remaja yang mungkin berbeda dari dusun lain. *Kedua*, aspek waktu, di mana penelitian ini akan membatasi rentang waktunya untuk mengamati dampak peran ta'mir masjid baitul Manan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja dusun mendolo Desa Bumireso Wonosobo dalam kurun waktu tertentu. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada situasi yang relevan dan aktual. *Ketiga*, subyek penelitian utama adalah remaja Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo. Fokus pada perspektif ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peran

ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ta'mir masjid Baitul Mannan sebagai pemakmur masjid dalam mengembangkan kecerdasan spiritual remaja di Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo?
2. Apa saja kegiatan ta'mir masjid Baitul Mannan Dusun mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo dalam pembinaan spiritual remaja?
3. Sejauhmana kegiatan ta'mir masjid Baitul Mannan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual remaja masjid di Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tesis berjudul " Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja melalui Kegiatan Takmir Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo " sebagai berikut:

1. Mengetahui peran ta'mir masjid Baitul Mannan sebagai pemakmur masjid dalam mengembangkan kecerdasan spiritual remaja di Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui kegiatan ta'mir masjid Baitul Mannan Dusun mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo dalam pembinaan spiritual remaja.
3. Mengetahui kegiatan Ta'mir Masjid Baitul Mannan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual remaja masjid di Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo.

3.1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan pelajaran. Banyak bertukar pendapat dan pemikiran serta dapat memahami manajemen takmir masjid yang baik.
- b. Bagi remaja memberikan wawasan dan meningkatkan kecerdasan spiritual.
- c. Bagi masjid memberikan masukan bagi para takmir masjid untuk dapat berperan aktif terhadap pembinaan remaja serta Masyarakat untuk lebih memakmurkan masjid.
- d. Bagi pembaca sebagai kajian studi di bidang disiplin ilmu yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai refleksi untuk penelitian yang selanjutnya tentang peran ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.
- b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan masyarakat dan lingkungan dapat membantu untuk meningkatkan mutu bagi anak-anak remaja dan meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.
- c. Bagi remaja penelitian ini diharapkan para remaja dapat meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh ta'mir masjid melalui remaja Islam masjid untuk menambah wawasan keagamaan, organisasi, dan sosial. Supaya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja melalui pembiasaan yang dilakukan rutin setiap saat untuk menjadikan para remaja menjadi remaja

yang memiliki intelektual tinggi serta dibarengi dengan pengetahuan mengenai agama yang luas.

- d. Bagi takmir masjid hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang peran takmir dalam membina keagamaan di lingkungan masyarakat..

3.2. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Proposal tesis terdiri dari tiga bab yaitu Bab I (latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan); Bab II (kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka konseptual); serta Bab III Metode penelitian (desain penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, dan teknik analisis data).

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: *Bab I: Pendahuluan* yang meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. *Bab II: Kajian Pustaka* yang terdiri atas; kajian teori, kajian penelitian yang relevan serta kerangka konseptual.

Bab III: Metode Penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data. *Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan* yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Ta'mir Masjid

2.1.1. Pengertian Ta'mir Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari ke-ekstreman. Sementara dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 menggambarkan dengan jelas

Ta'mir masjid adalah sebuah kelompok yang bertugas mengurus masjid, baik dalam memakmurkan masjid, mengurus masjid, maupun dalam pembangunan masjid, termasuk juga pembinaan pada organisasi remaja Islam masjid (Eman, 2012: 26.). Dalam memakmurkan masjid ta'mir masjid juga membutuhkan menejemen khusus dimana menejemen tersebut juga memiliki proses dan tujuan melalui diri sendiri dan orang lain, yang terkandung di dalamnya sebuah proses keteladanan dan kepemimpinan yang memiliki potensi membina kehidupan masyarakat melalui optimalisasi dan fungsi peran berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam(Eman, 2012: 26). Ta'mir masjid adalah sekumpulan orang yang memiliki kewajiban untuk mengurus dan memakmurkan masjid dan memiki beberapa hal yang harus diperhatikan oleh ta'mir masjid yaitu:

- a) Masjid sebagai tempat untuk beribadah
- b) Masjid digunakan sebagai pusat pembinaan umat
- c) Organisasi ta'mir masjid
- d) Kebersihan dan memajukan iman
- e) Menjaga kerukunan memperbanyak anak sholeh
- f) Fungsi dan peran ta'mir masjid.

1) Tugas Ta'mir

Masjid dan Pada kegiatan ta'mir masjid memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas yang menjadikan sebuah kewajiban dalam mengurus masjid antara lain adalah

a) Mengurus Pembinaan Remaja Islam

Organisasi kemasjidan ini sangat diperlukan sebagai alat perjuangan untuk mencapai tujuan sekaligus menjadi wadah bagi para jama'ah dalam melaksanakan kegiatan agama Islam baik yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, keterampilan, sebagainya (Nur Hitmahsyidah, 2020: 12). Ekonomi Kepengurusan dan ta'mir lain masjid adalah mengurus untuk menjalankan kepemimpinan organisasi masjid. Pengurus ta'mir masjid adalah penggerak terarah, organisasi remaja dalam beraktivitas untuk mencapai tujuan dengan langkah kepengurusan yang terstruktur serta memiliki metode dalam setiap tindakannya yang sangat diharapkan agar menghasilkan kinerja yang harmonis dan bermutu (Nur Hitmahsyidah, 2020: 12).

b) Mengurus Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. majelis ta'lim adalah organisasi lingkungan masyarakat yang berguna untuk yang bergerak di meningkatkan atau mengembangkan kegiatan keagamaan. Secara garis besar fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim antara lain adalah:

- sebagai tempat belajar mengajar
- sebagai lembaga pendidikan dan ketrampilan
- sebagai tempat berkegiatan dan beraktivitas
- sebagai pusat pembinaan dan pengembangan

➤ sebagai jaringan ukhuwah Islamiyah, dan wadah silaturahmi (Jurnal Deni Darmawan, 2018).

c) Taman Pendidikan Al-Qur'an komunikasi, Taman pendidikan Al-Qur'an adalah tempat belajar anak-anak untuk belajar dan melakukan aktifitas keagamaan khususnya agama Islam. Dalam taman pendidikan Al-Qur'an juga diajarkan berbagai macam menulis dan membaca Al-Qur'an. (Fahri Samila 2020: 26)

TPA adalah sebuah lembaga nonformal yang mempunyai peran untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, selain itu juga dapat berperan sebagai tempat pengembangan diri anak untuk meningkatkan pengetahuan, akidah, akhlak yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi pribadi qur'ani dan menjadikan Al Qur'an sebagi pedoman dalam hidupnya (Sutriyati, 2011: 13).

Dalam penyelenggaraan taman pendidikan Al-Qur'an memiliki langkah-langkah sebagai berikut: klasika I private : Do'a pembukaan, ikrar santri, TPA, materi dan heymne penyampaian : setiap ustad/ustadah membimbing santri membaca Al-Qur'an/ iqra' sesuai dengan tingkatan/jilid masing masing klasika II : setelah membaca selesai seluruh santri mengulang materi klasikal I setelah itu membaca do'a penutup dan pulang dalam taman pendidikan Al Qur'an menerapkan metode membaca iqra dan memiliki latihan lainnya antara lain:

- 1) membaca Iq'ra,
- 2) hapalan surat pendek,
- 3) latihan membaca shlat fardhu
- 4) hapalan ayat-ayat pilihan
- 5) latihan praktek sholat
- 6) ilmu tajwid

7) latihan menulis Al Qur'an

8) kaligrafi (Vinny Aisyahlani Putri, 2017: 18).

d) Kegiatan Insidental menulis Kegiatan Insidental adalah sebuah kegiatan yang dilakukan ketika ada momen-momen tertentu yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti kegiatan peringatan Isra' mi'raj, kegiatan tahun baru Islam, Maulid Nabi dan hari-hari besar lainnya. Pada kegiatan ini biasanya para ta'mir masjid melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bisa memberikan manfaat dari kegiatan hari-hari besar tersebut (Hartoko, 2017: 27).

2) Pengertian masjid

Masjid secara bahasa berarti sajadah yang berarti tempat sujud. Sedangkan masjid secara istilah ialah tempat shalat bagi umat Islam untuk mengerjakan shalat, untuk berzikir kepada Allah Swt, dan berhubungan dengan kegiatan Islamiyah lainnya. Menurut M HR. Songge, masjid adalah tempat para umatNya untuk bersujud melakukan ibadah muamalah berupa shalat-shalat sunah maupun shalat wajib dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya untuk menambah kepercayaan kepada Allah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masjid adalah bangunan tempat sembahyang bagi orang-orang Islam sedangkan setiap hari Jumat masjid-masjid besar atau jami' sering kali digunakan untuk sembahyang dan akan dapat menampung banyaknya jamaah. Untuk fungsi utama masjid adalah sebuah tempat untuk bersujud kepada Allah Swt, tempat untuk shalat, dan melakukan kegiatan beragama. Fungsi-fungsi lain dari masjid adalah:

a) Masjid digunakan oleh umat muslim untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

- b) Masjid digunakan untuk beriktikaf membersihkan diri dan untuk memantabkan diri untuk mendekat kepada Allah agar hati, jiwa, dan raga selalu tenang dan terjaga dalam kehidupan.
- c) Masjid adalah tempat yang digunakan untuk bermusyawarah terhadap kaum muslimin untuk rakyat. memecahkan masalah-masalah.
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin untuk berserah dan meminta pertolongan kepada Allah.
- e) Masjid adalah tempat untuk membina keutuhan masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f) Masjid adalah tempat mejelis taklim untuk menimba ilmu dan meningkatkan kecerdasan spiritual, menambah ilmu pengetahuan bagi muslim.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan bagi kader-kader calon pemimpin
- h) Masjid merupakan tempat pengumpulan dana, menyimpan dan membagikannya kepada orang yang membutuhkan pengarahan sosial (Eman, 2012: 26).

2.1.2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai norma dan kualitas dalam kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati. Kecerdasan spiritual adalah terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sedangkan spiritual adalah sebagai ajaran yang dipelajari yaitu realistik dan hakekatnya bersifat rohani (Iskandar, 2012: 45).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan mendapatkan inspirasi, dorongan efektivitas yang terinspirasi melalui penghayatan terhadap ketuhanan yang di dalamnya akan menjadi bagian, selain itu kecerdasan spiritual juga diartikan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan Tuhannya (Prima Vidiya Agustina, 2014: 21).

Eckersly mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah perasaan intuisi yang luas di dalam kehidupan yang berhubungan dengan kecerdasan yang memfasilitasi dialog antara emosi pikiran dan jiwa atau kemampuan untuk memberikan makna dalam beribadah terhadap setiap perilaku-perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dalam pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan mempunyai pola pikir yang integralistik serta berprinsip hanya kepada Allah (Eckersly, 2002: 81).

Yahya bin Syaraf Al Nawwawi menyampaikan bahwa zikir atau mengingat Allah dengan lisan dan hati, kedua zikir tersebut utama akan tetapi lebih diutamakan berzikir menggunakan hati (Yahya, 2002: 18). Menurut Anshori dzikir berasal dari kata memperhatikan, dzakara yang artinya mengingat mengenag, mengenag, mengerti, mengambil pelajaran, yang diartikan sebagai mengingat kepada Allah (Anshori, 2015:78). Menurut Anshori dzikir adalah latihan spiritual untuk menghadirkan Allah dalam hati memanusiaikan Allah sambil mengagungkan (Anshori, 2015:78). Menurut Ibnu Fairus do'a adalah memanggil atau meminta kepada Allah melalui ucapan agar datang kepadamu sebuah kebaikan (Ibnu Fairus, 2021:23). Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Zohar, Marshall, dan Sinerlar yaitu adalah :

- 1) Memiliki kecerdasan diri Memiliki tingkat kesadaran diri yaitu tingkat kecerdasan pada diri sendiri yang tinggi terhadap apa yang dilaksanakan untuk mendapatkan apa yang akan dituju dalam kehidupan.

- 2) Memiliki Visi Memiliki visi yaitu memiliki tujuan hidup untuk di dunia dan memiliki kualitas hidup yang sesuai dengan visi dan nilai keagamaan.
- 3) Bersikap fleksibel Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan dapat menyesuaikan pada tempat yang ditinggali dengan pandangan yang pragmatis sesuai dengan keadaan, kegiatan, kegunaan untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Berpandangan holistik Berpandangan holistik adalah melihat bahwa setiap orang memiliki keterkaitan satu sama lain, serta dapat memandang makna hidup yang lebih besar mampu memanfaatkan kehidupan melalui kesesuaian dan mencari hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi
- 5) perubahan Melakukan perubahan adalah terbuka terhadap pemikiran orang lain, memiliki kemudahan untuk melawan konfeksi setatus quo (kebebasan) dan menjadi orang Merdeka.
- 6) Sumber inspirasi Sumber inspirasi adalah mampu menjadi sumber pembelajaran bagi orang lain, memiliki gagasan yang segar untuk ditularkan kepada orang lain dan untuk meningkatkan kualitas keimanan diri sendiri dan orang lain.
- 7) Refleksi diri Refleksi diri adalah memahami hal-hal yang menjadi dasar dan pokok dalam beragama (Felia Fahmi, 2021: 11-13).

7. Faktor-faktor yang kecerdasan spiritual

Faktor-faktor yang kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Internal Pada dasarnya mempengaruhi memengaruhi manusia yang dilahirkan di bumi ini dengan keadaan suci. Oleh karena itu Allah menciptakan manusia memiliki agama atau tidak memiliki agama itu semua sama hal tersebut dapat dipengaruhi dengan lingkungan sekitar ia tinggal.
- b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan masyarakat akan memberikan dampak bagi pertumbuhan anak dalam keagamaan. Lingkungan sekolah keluarga adalah lingkungan yang pertama kali sebagai sarana anak. Orang tua akan memiliki tanggung jawab penuh atas pertumbuhan anak dari pengalaman dan kesadaran dalam beragama secara nyata dan sadar. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Hampir semua waktunya anak dihabiskan di sekolah bersama teman dan guru-gurunya. Pembelajaran di sekolah merupakan dasar bagi anak untuk menjadi pendukung dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Lingkungan memiliki peranan masyarakat penting mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu dalam dalam segi kecerdasan spiritual hal ini dapat menjadikan fitrah kesadaran diri anak dalam beragama dan kesadaran diri dari setiap individu dalam menjalankan agamanya (Darmadi, 2016: 45).

8. Indikator Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut (Abdulah Hafidz, Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an, (Ejurnal. 2019: 58):

| No | Indikator |
|----|--|
| 1 | fleksibel, mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Memiliki kesadaran (self awereness) yang tinggi |
| 2 | Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya |
| 3 | Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit visi dan nilai-nilai Enggan |

| | |
|---|--|
| 4 | Memiliki kualitas hidup yang ilhami oleh memalkukan sesuatu menyebabkan kerugian atau kerusakan |
| 5 | Cenderung melihat hubungan yang antar berabagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik. |
| 6 | Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental |
| 7 | Bertanggung jawab untuk menebarkan visi misi dan nilai nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya |

9. Metode Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dari yang rendah kekecerdasan spiritual yang tinggi dibutuhkan beberapa langkah yaitu:

- a. Menyadari situasi harus menyadari di mana sekarang berada. Pada langkah ini seseorang dituntut untuk mengenali kesadaran dirinya, untuk menuntut menggali kebiasaan dan merenungkan pengalaman yang pernah terjadi
- b. Ingin berubah jika dari renungan dan menggali kebiasaan dalam menemukan kekurangan atau kesalahan dari perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka ingin tanamkan pada hati kalian untuk ingin berubah.
- c. Mengenali diri dalam mengenali diri sendiri diperlukan perenungan yang sangat dalam untuk merubah kebiasaan kebiasaan buruk yang ada dalam diri sendiri. Untuk itu dibutuhkan motivasi yang kuat yang akan ditanamkan pada diri sendiri untuk menjadi dorongan dalam berubah menjadi lebih baik.
- d. Menyingkirkan hambatan-hambatan apa yang paling sering terjadi ketika ingin meningkatkan kecerdasan spiritual.

- e. Disiplin Pada langkah ini setelah mengetahui hambatan dibutuhkan langkah yang menghalangi maka untuk memulai mempraktikkan perubahan secara perlahan dari mulai melakukan kebiasaan kebiasaan kecil darimuali bangun tidur sampai tidur kembali.
- f. Makna terus menerus pada tahap ini seseorang hanya perlu melakukan kebiasaan yang sudah dilakukan secara teratur secara terus menerus dan melakukan evaluasi setiap sebelum tidur apakah diri sudah melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri atau belum jika belum maka lakukan lagi secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan
- g. Hormati mereka pada tahap ini harus menghormati setiap keputusan yang di ambil, dan putuskan sendiri. Selain itu juga harus melangkah dan menyadari bahwa suatu saat membutuhkan jalan lain untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Apakah sudah melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri atau belum jika belum maka lakukan lagi secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan
- h. Hormati mereka pada tahap ini, harus menghormati setiap keputusan yang di ambil, dan putuskan sendiri. Seain itu juga harus melangkah dan menyadari bahwa suatu saat membutuhkan jalan lain untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (Agus Nggermanto, 2017: 143-14).

2. Remaja

Remaja adalah masa-masa semangat, gairah, enerjik, pergolakan. Pada saat ini remaja mengalami perubahan pada fisik dan psikisnya secara besar-besaran. penuh Dalam perubahan ini remaja juga mengalami perubahan sosial dari mulai cara bergaul, sikap keadaan serta kebiasaan yang terjadi di lingkungannya.²⁰ Remaja adalah sebuah perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengakibatkan dirinya masih terlihat labil. Maka dimasa ini seseorang anak akan mengalami peningkatan pada

hormon yang dihasilkan dari perubahan masa dari kanak-kanak menuju masa remaja dengan mulai mencari identitas dirinya (Surbakti, 2008: 2).

Remaja masjid adalah sebuah organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan para remaja, anak-anak dan beberapa orang tua sebagai tempat untuk mengajar dan membentuk karakter anak-anak dan remaja untuk memahami ilmu agama Islam lebih dalam lagi agar dapat terciptanya remaja yang memiliki sifat akhlakul Selain untuk membentuk akhlakul karimah remaja masjid juga memiliki pengaruh dalam memakmurkan masjid dan membantu para ta'mir masjid untuk membersihkan masjid dan meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan positif.

Menurut Siswanto ada beberapa peran dan fungsi remaja masjid antara lain adalah:

a. Memakmurkan Masjid

Remaja masjid adalah sebuah organisasi yang dilaksanakan di masjid dan kegiatan-kegiatan setiap kegiatan tidak dapat dipisahkan dari di masjid. Dalam memakmurkan masjid para remaja sebagai indikator utama dalam memakmurkan masjid. Selain sebagai indikator utama dalam memakmurkan masjid para remaja masjid juga dapat memudahkan para pengurus untuk menyampaikan informasi, membantu pengurus, dan meringankan tugas-tugas ta'mir masjid. Untuk meramaikan masjid dalam shalat berjama'ah. Dalam memakmurkan masjid ada beberapa hal yang di perlukan para pengurus untuk membantu pembentukan akhlak dan pembentukan keorganisasian antara lain adalah:

- 1) Memberikan contoh terlebih dahulu seperti para pengurus melakukan shalat berjamaah di masjid.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di masjid yang diselingi dengan shalat berjamaah.

- 3) Membantu kegiatan-kegiatan pengurus dan ta'mir masjid seperti membersihkan masjid bersama-sama, membagikan zakat, menyampaikan informasi kepada para masyarakat di sekitar masjid.
- b. Kaderisasi Umat Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan dengan sedemikian rupa hingga terbentuklah kader-kader yang di inginkan sesuai dengan yang diharapkan oleh anggota remaja Islam masjid. Pengkaderan remaja masjid dapat dilakukan dengan langsung dan tidak langsung. pengkaderan secara langsung dapat dilakukan dengan melihat dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid anak-anak yang menonjol dalam bidang-bidang yang dapat menjadi kader penurus dari organisasi remaja Islam masjid selanjutnya. sedangkan pengkaderan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan keorganisasian para remaja yang dilakukan secara terstruktur melalui kepengurusan, kepanitiaan kegiatan, serta aktivitas organisasi masjid lainnya.
 - c. Pembinaan remaja masjid manusia kegiatan Remaja masjid adalah sumber daya (SDM) pendukung bagi kelangsungan kegiatan organisasi masjid yang berada pada lingkungan mereka, dan sebagai objek dakwah yang paling utama. Oleh karena itu para remaja masjid harus dibina dengan sedemikian rupa agar dapat menjadi pemuda dan pemudi yang beriman, bertakwa dan memiliki wawasan luas serta dapat memiliki skill dalam bidang organisasi sesuai yang mereka minati dalam organisasi remaja. Untuk itu dengan dilaksanakan kegiatan organisasi, pembinaan membaca Al-Qur'an, pengajian, yasinan, dan pengkajian ilmu-ilmu yang bermanfaat di masjid maka akan memudahkan para pengurus untuk membina remaja-remaja agar dapat menjadi remaja penerus dan remaja yang unggul dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Ayub pembinaan remaja masjid dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional
- 2) Melakukan bimbingan musyawarah anggota
- 3) Menyediakan buku bacaan mengenai agama, ilmu pengetahuan dan moral
- 4) Membrikan kesempatan untuk anggota muda untuk bertanggung mengurus organisasi jawab
- 5) Membimbing dan mengawasi kegiatan dan pergaulan yang dilakukan oleh muda-mudi
- 6) Memberikan pengarahan dan nasehat mengenai pengaruh dan dampak dari pergaulan yang negatif.

d. Pendukung kegiatan ta'mir masjid Sebagai organisasi remaja Islam masjid, remaja masjid harus mendukung kegiatan-kegiatan umum dan memebantu ta'mir masjid dalam kegiatan-kegiatan inti seperti pelkasanaan kegiatan sholat Jum'at, kegiatan sholat idul kegiatan melaksanakan fitri, idul adha, kurban dan lain sebagainya. Secara umum remaja masjid dapat memberikan dukungan dalam pelaksaan ta'mir masjid, meringankan kegiatan dan tanggung jawab ta'mir masjid. Adapun tanggung jawab ta'mir masjid sebagai berikut:

- 1) Memepriapkan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dan sholat-sholat khusus seperti sholat idul adha, sholat idul fitri, sholat gerhana dan sholat Jumat.
- 2) Menyusun jadwal khotib Jumat, idul fitri, idul adha dan pengajian rutinan dan menghubunginya.
- 3) Menjadi panitia kegiatan masjid
- 4) Melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pembagaian zakat fitrah
- 5) Memberikan masukan yang dipandang perlu oleh ta'mir masjid.

- e. Dakwah Dan Sosial Remaja masjid adalah organisasi yang paling sering ditemukan di lingkungan masyarakat selain sekolah dan madrasah yang menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu agama. Organisasi remaja Islam masjid juga berperan penting dalam mendakwahkan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi di masyarakat sekitar masjid. Selain itu ada beberapa aktivitas dakwah yang sudah di terapkan dalam organisasi remaja Islam masjid yaitu dakwah bil lisan bil hal dan bil qalam, hal ini dilakukan agar dapat mewujudkan generasi Islam yang di inginkan oleh masyarakat sekitar. Kegiatan remaja Islam masjid bukan hanya diisi oleh remaja Islam masjid juga diisi dengan orang tua dan anak-anak. orang tua yang berada di organisasi remaja Islam masjid ini berfungsi sebagai pengontrol dan pembimbing dalam pelaksanaan setiap kegiatan organisasi remaja masjid yang biasanya di bimbing oleh imam masjid, ta'mir masjid, kyai, usatad dan ketua RT/RW setempat. Sedangkan anak-anak berfungsi sebagai para anggota masjid dan anggota pelaksanaan diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang oleh para organisasi remaja, selain itu anak-anak yang berada di lingkungan masjid ini juga diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, pembinaan pembacaan Al-Qur'an, dan nasehat-nasehat yang tentang ilmu agama agar dapat menjadi penerus pengurus organisasi remaja Islam selanjutnya (Siswanto, 2008: 67).

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis yang berjudul, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dan Pembentukan Karakter Generasi Muda Islami Santriwati yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil yang ditulis oleh Adi Setiawan (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk

menggambarkan dan menganalisis program pengembangan kecerdasan spiritual dan pembentukan karakter santriwati di Pondok Tahfidz Al-Qur'an Ababil. Dalam penelitian ini berfokus pada pengembangan yang mengarah pada proses pengembangannya yang dilakukan oleh pondok pesantren. Persamaan dengan tesis yang penulis buat yaitu sama-sama meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan spiritual hanya berbeda obyek yang diteliti.

2. Tesis dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Siswa Menghindari Perilaku Menyimpang Pada Siswa MTs Darul Hikam Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin yang disusun oleh Syafrin (2021). Pada Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama meneliti tentang peran ta'mir masjid. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan Pendidikan pada siswa di MTs Darul Hikam Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin lebih ke Pendidikan formal, sedangkan penelitian saya berfokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di Dusun Mendolo Desa bumireso kecamatan wonosobo lebih dilingkungan Masyarakat.
3. Tesis dengan judul Peran Ta'mir Masjid Syuhada," Penatakan Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Bungin Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan yang disusun oleh Fahri Samila (2020). Hasil dari penelitian ini adalah peran dari ta'mir masjid diantaranya dapat dilihat dari kegiatan yang diselenggarakan oleh ta'mir masjid banyak sekali warga yang berpartisipasi dalam berkegiatan selain itu juga masyarakat mulai menerapkan nilai-nilai ke-Islaman pada dirinya masing-masing. Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain adalah komunikasi yang baik antara ta'mir masjid dan masyarakat desa Bungin kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Sedangkan faktor

penghambatnya adalah kurangnya (Sumber Daya Manusia) SDM, kondisi masjid yang kurang memadai, dan masjid bertempat pada pegunungan.

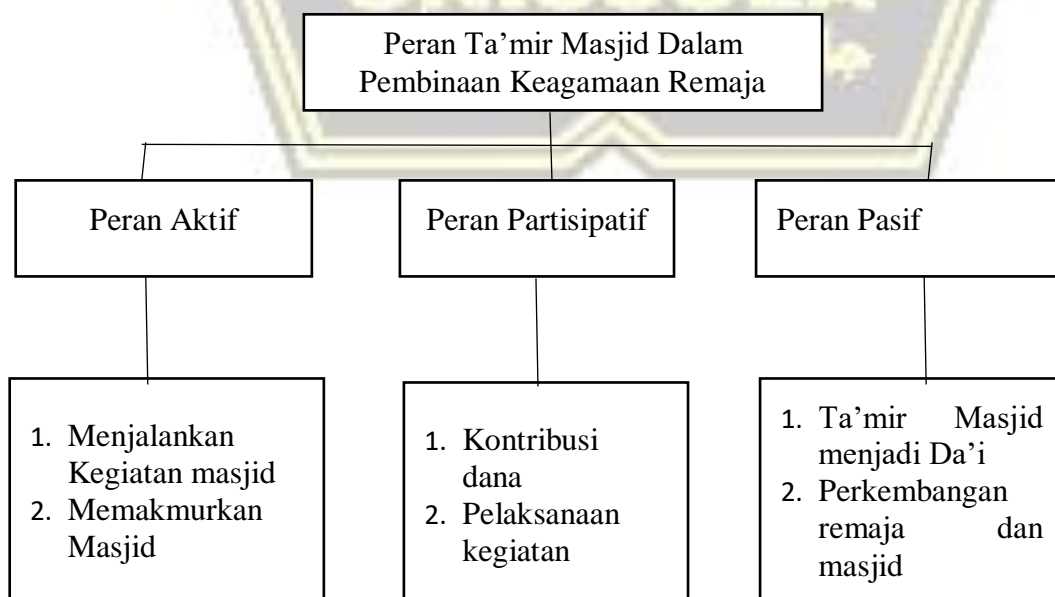
4. Tesis Sutriyati dengan judul Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan siswa di MAN 2 Kota Cirebon. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh para pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan sudah berjalan dengan baik dalam meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa, baik dengan variasi metode maupun dengan pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.
5. Jurnal yang berjudul Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darussa'adah, Kota Bandung yang ditulis oleh Nurlaily Khikmawati. Masjid pada umumnya memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa fungsi dan peran Masjid Darussa'adah dalam ruang religi, edukasi dan kultural. Dalam hal ini sangat berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Data yang didapatkan berasal dari penelitian lapangan. Selain itu, juga dilakukan observasi partisipatoris yaitu peneliti langsung terjun mengikuti semua kegiatan yang ada di masjid. Hasil penelitian menunjukkan pertama, Masjid Darussa'adah yang ada di Kelurahan Dago, memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah dan berdakwah lewat ceramah. Kedua, memiliki peran dalam mengembangkan pendidikan agama melalui MDTA dan PAUD. Ketiga, solidaritas masyarakat sekitar Masjid Darussa'adah semakin kuat dengan didukung kegiatan majelis taklim yang ada di masjid. dalam jurnal ini berfokus pada peran fungsi masjid sedangkan yang akan peneliti lakukan nantinya lebih kearah pengelola masjidnya.
6. Jurnal yang berjudul peran masjid bagi generasi milenial yang ditulis oleh Deni Darmawan. Dalam hal ini Dewan kepengurusan masjid (DKM) harus berfikir ke depan,

kegiatan terkoneksi dengan dunia digital. Kekakuan dalam memilih konten, baik ceramah, kegiatan majlis ta'lim harus kekinian. Hendaknya masjid punya kegiatan yang beragam dan menarik sehingga bisa menampung generasi milenial. Untuk memenuhi dan menampung para milenial, masjid diharapkan bisa menjadi magnet dan penarik untuk generasi milenial agar bisa memakmurkan masjid. Diantara peran-peran itu adalah: DKM harus melek digital, membuat konten yang menarik, menata masjid lebih nyaman, mengembangkan system manajemen informasi, dan pelayanan publik lainnya.

C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Pengurus masjid memiliki peran penting dalam menata dan menanamkan nilai keagamaan serta kepedulian terhadap remaja. Oleh sebab itu para pengurus masjid harus berperan aktif dalam melakukan pembinaan kepada remaja yang ada sekitaran di masjid Baitul Manan agar tertarik untuk meramaikan masjid dan menjadi remaja masjid sesungguhnya, sehingga mereka bisa merasakan peran pengurus tersebut dalam melakukan pembinaan keagamaan. Dan pengurus juga bisa melihat perkembangan remaja yang ada di sekitaran masjid Baitul Mannan.

Table 1.1 Keranga Pikir



Berdasarkan bagan diatas dapat kita simpulkan bahwa Pengembangan kecerdasan spiritual remaja melalui kegiatan takmir masjid Baitul mannan Dusun mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo, dalam pelaksanaanya adanya keterlibatan takmir masjid dalam berbagai kegiatan, baik berperan secara aktif maupun secara pasif, aktif disini yaitu ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan Masyarakat. Sdangkan secara pasif memberikan motivasi atau dorongan kepada remaja untuk selalu meningkatkan keaktifan dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan. Disi lain peran partisipasi takmir masjid juga menjadi penting mana kala setiap kegiatan ada dukungan baik secara moril maupun materiel yang diberikan kepada remaja masjid, agar dalam setiap kegiatan para remaja bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menyatakan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, hasil yang didapatkan melalui pernyataan dan pengalaman-pengalaman setiap individu, serta interaktif dalam melakukan penelitian. Pendekatan kualitatif juga menghasilkan penelitian yang memahami fenomena-fenomena sosial yang diteliti, objek, data pemikiran, dan persepsi orang-orang yang diteliti dan objek-objek yang dikaji (Sandu Siyoto SKM, 2015: 11-12.).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian studi kasus, dan menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data dan informasi yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Penelitian studi kasus adalah fenomena tertentu dan aktivitas yang terjadi bisa berupa proses, program, institusi, dan kelompok sosial. Untuk mengumpulkan data secara detail melalui prosedur pengumpulan data selama kasus ini terjadi. Pada penelitian studi kasus pada ha ini memberikan dua pendapat mengenai penelitian ini pendapat yaitu menggunakan integratif dan komprehensif untuk mendapatkan pemahaman kasus sebagai masalah yang akan diteliti.

3.2. Subjek, Obyek dan Informan Penelitian

a. Subyek Penelitian

Menurut Sugiono pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti menjadi human

instrument, yang berfungsi untuk menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis, dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan dari data yang ia temukan.(Sugiono, 2016:49) Dalam melakukan penelitian ini seorang peneliti sebagai kunci dari instrumen pengumpulan data sedangkan untuk instrument-instrument lainnya sebagai intrumen penunjang. Seperti dokumentasi akan digunakan sebagai penunjang keberhasilan dalam penelitian. Dengan demikian keberhasilan penelitian akan diukur dari keterlibatan peneliti dalam memahami kasus yang akan ditelitinya untuk mendapatkan informasi dan sumber yang diperlukan.

b. Obyek Penelitian

Pengertian obyek penelitian adalah Keadaan objek, orang, atau subjek penelitian disebut obyek penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud dapat berupa kuantitas, kualitas, atau sifat perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, sikap pro atau kontra, keadaan batin, dan bias suatu proses. Obyek penelitian ini adalah kecerdasan spiritual remaja Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo.

c. Informan Penelitian

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yakni informan kunci, informan utama dan informan pendukung .Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti (Heryana: 2012, 4). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ta'mir masjid dan remaja Dusun Mendolo Desa Bumireso Wonosobo.

3.3. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Penelitian

Menurut Ilofland, sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah berasal dari kata-kata dan tindakan dan sisanya adalah data yang lain seperti dokumen, foto. Pada bagian ini sumber data terbagi menjadi tindakan, dan sumber data tertulis (Basrowi Dan Suwandi, 2011: 169). Pada penelitian ini peneliti akan melakukan tindakan mewawancarai atau mencari informasi mengenai peran ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di masjid Baitul Mannan melalui penggalan informasi terhadap pengurus ta'mir masjid, remaja masjid, anggota remaja masjid, imam masjid, dan juga warga sekitar masjid yang dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda.

1. Sumber Data Tertulis Sumber data tertulis adalah sumber data tambahan yang berasal dari majalah, buku, sumber dokumen pribadi, dan dokumen resmi.(Sidiq Umar, 2019: 39) Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan melalui kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh objek penelitian Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Ketua remaja Islam masjid Baitul Manan melalui kegiatan wawancara beliau adalah Dodik, sebagai seorang penggerak yang mengatur dan mengetuai pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam masjid Baitul Manan.
- b) Imam dan ketua ta'mir masjid Baitul Manan beliau adalah Kholik, sebagai pembimbing yang mengurus pengurus anggota masjid Baitul Mannan dalam melaksanakan kegiatan selain itu beliau juga yang akan mengarahkan dan memberi masukan dalam melakukan kegiatan remaja Islam masjid.

c) Warga sekitar adalah para warga yang merasakan dampak dari kegiatan yang dilakukan oleh para remaja Islam masjid dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disusun untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

d) Anggota remaja masjid yang melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah disusun untuk menanbah wawasan serta meningkatkan akidah dan akhlak melalui kegiatan-kegiatan rutian yang dilaksanakan di masjid Baitul Manan antara lain adalah Hantoro , Syarif hidayatullah, Mujiyono dan lain sebagainya.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berbentuk foto, tabel, catatan, dan benda-benda yang dapat memperkuat sumber data primer (salim, 2012: 76). Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah :

- a) Foto-foto kegiatan,
- b) truktur orgniasasi
- c) nama-nama anggota.

3.4. Tempat dan waktu Penelitian

a. Tempat atau *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mendolo Desa Bumireso di masjid Baitul Mannan. Penelitian di lokasi ini di dasarkan atas banyaknya remaja yang masih terjebak pada kenakalan remaja agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang disusun untuk memperkaya diri dalam kecerdasan spiritual di masjid Baitul Mannan.

b. Waktu Penelitian

Terkait dengan penelitian yang dikaji penulis, peneliti melakukan pembatasan waktu antara bulan Maret sampai bulan Juni 2024. Pembatasan itu bertujuan agar bisa menganalisis berkenaan dengan tema apa yang peneliti angkat secara rinci dan akurat sehingga analisis yang dibuat bisa dipahami. Batasan waktu

dan sumber daya juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan cakupan penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu observasi pengamat, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi Pengamat

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang spesifik bila dibandingkan dengan wawancara, dan questioner kalau wawancara dan questioner akan selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari pembagian biologis dan psikologis dua di antaranya melalui proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 2016: 42). Observasi akan digunakan bila penelitian tersebut berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaannya pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu participant observation (observasi berperan serta), non participant observation selanjutnya dilihat dari segi instrumen yang digunakan dalam observasi akan menimbulkan observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2015: 103).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertempat di masjid Baitul Mannan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan peran ta'mir masjid dan peran remaja masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja dan lingkungan sekitar. Peneliti melakukan observasi dari bulan april sampai bulan juli pada observasi yang dilaksanakan peneliti

menggunakan kedua metode observasi yaitu observasi secara langsung dan observasi tidak langsung.

- a. Observasi berperan serta Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang ia amati atau yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian orang yang sedang meneliti ikut melakukan apa yang sedang di kerjakan oleh orang yang sedang di amati dia kan ikut merasakan duka yang di rasakan oleh sumber data.
- b. Observasi non partisipan Dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat langsung dengan sumber data peneliti mereka hanya mengamati kegiatannya saja tanpa melakukan apa yang sumber data lakukan. Pada observasi ini peneliti tidak akan mendapatkan makna yang mendalam dalam penelitian termasuk maknanya karena peneliti hanya mengamati tanpa melakukan ikut serta dalam melakukan kegiatan maka peneliti tidak dapat mendapatkan makna yang terucap maupun tertulis dari sumber data (Sugiyono, 2016: 59).

Pada penelitian ini peneliti memutuskan menggunakan observasi partisipan dan non partisipan dalam pengumpulan data penelitian di Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo terkait dengan peran ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo, karena untuk mendapatkan data lebih dalam lagi dibutuhkan pengetahuan dan pengamatan mengenai peningkatan kecerdasan spiritual. Dengan melakukan observasi partisipan selain mendapatkan pengamatan yang mendetail dan juga dapat mendapatkan informasi langsung dari teman-teman untuk mengungkap problema yang diteliti oleh peneliti, karena peningkatan kecerdasan spiritual tidak dapat dilihat hanya dengan mengikuti banyak kegiatan yang diadakan di masjid Baitul Mannan melainkan juga

membutuhkan banyak sumber individu untuk mengetahui peningkatan kecerdasan spiritual dari diri sendiri.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu yang dilakukan melalui kedua belah pihak yaitu si pewawancara dan si terwawancara yang akan menghasilkan jawaban atas pertanyaan si pewawancara, yang akan menghasilkan sebuah tujuan dan informasi yang dituju (moleong, 2005: 186).

Menurut Gorden wawancara adalah interaksi antara kedua belah pihak hanya salah satu pihak yang memiliki tujuan bahkan pihak lainnya seolah olah tidak memiliki tujuan apa-apa selain menjawab pertanyaan wawancara (Gorden, 2011: 188). Menurut Stewart & Cash wawancara adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sedangkan yang lain hanya mendengarkan (Stewart & Cash, 2008: 127). Jadi wawancara adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh kedua manusia untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitiannya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara. kegiatan wawancara ini akan dilakukan dengan para ketua ta'mir masjid Abdul Kholik, ketua remaja masjid PA dan PI yaitu Dodik, pengurus remaja Islam masjid yaitu Nala Adina rahma, dan Syarif Hidayatullah, serta para anggota remaja Islam masjid, imam masjid dan warga sekitar masjid.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Nasution dan Faisal mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti yang akan meneliti sendiri dan mencari informasi yang dibutuhkan di lapangan. Dalam penelitian ini seorang peneliti mengumpulkan sendiri data yang digunakan seperti instrumen sekunder yaitu foto, dokumen,

catatan, yang akan berkaitan dengan focus penelitian (Salim, Syahrums, 2012: 125,). Dalam penelitian ini dokumen sangat diperlukan untuk menganalisis data yang diperlukan. Dokumen dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Dokumen pribadi Dokumen pribadi yaitu dokumen yang berisi menceritakan perbuatan dan pengalaman serta keyakinan sendiri. Dari dokumen yang didapatkan peneliti dapat melihat bagaimana perilaku seseorang melalui situasi sosial yang ia perbuat, lalu dapat juga melihat pengalaman yang dilalui oleh sumber data, dapat juga dilihat dari kenyataan dan situasi serta keadaanya. Dokumen pribadi didapatkan melalui, buku catatan harian, log yaitu harian melalui orang lain, auto biografi dan, surat menyurat.
- b. Dokumen Resmi Dokumen resmi yaitu dokumen yang dapat didapatkan melalui memo, catatan sidang, korespondenan, proposal, arsip tata tertib, dokumen kebijakan. Dokumen semacam terbagi menjadi beberapa jenis yaitu : Dokumen internal seperti memo catatan kecil info lain, catatan siswa , statistik resmi, foto, video, audio dll yang menyangkut penelitian Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan yang dilaksanakan, data anggota remaja masjid, dan beberapa dokumen data untuk diobservasi secara tidak langsung (Nasution, 2011: 59).

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari observasi pengamat, wawancara, dan penyelidikan dokumentasi. Selanjutnya, data diorganisasikan ke dalam kategori, dibagi ke dalam unit, disintesis, disusun ke dalam pola, dan dipilih untuk memahami kesimpulan penelitian sehingga seseorang dapat menggunakannya untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain (Sugiono: 2005, 3). Peneliti sendiri memilih teknik analisis data yang diusulkan oleh

Miles, Huberman, dan Saldana (2020) karena mudah digunakan dan hasilnya mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat memudahkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain tentang hasil penelitian.

Adapun Teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman menyatakan reduksi data adalah sebuah proses untuk pemilihan pemusatan perhatian pada pemusatan penyederhanaan data yang ada di lapangan melalui catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16), Sedangkan menurut Berg adalah pada penelitian kualitatif perlu dipindahkan dan perlu direduksi untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan dikelola (Berg, 2018: 60). Jadi reduksi data adalah fokus penyederhanaan data dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dikelola oleh si peneliti. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja melalui kegiatan-kegiatan yang disusun oleh pengurus remaja masjid dan melakukan pembiasaan-pembiasaan dari kegiatan tersebut. Data yang sudah direduksi akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya

b. Display Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang didapatkan melalui wawancara, pengamatan dan penyebaran questioner yang disusun untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 19). Langkah-langkah ini dilakukan untuk mendapatkan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh selama penelitian yang biasanya berbentuk naratif sehingga memerlukan

penyederhanaan dalam penyusunan kesimpulan tanpa mengurangi makna. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran dari keseluruhan untuk melihat gambaran-gambaran tertentu yang penting. Pada tahap ini peneliti akan berupaya menyajikan dan mengklasifikasi data sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti (Sandu Siyoto, 2015: 123). Dalam penelitian kualitatif deskripsi hasil dari data yang didapatkan di lapangan akan dirubah dalam bentuk penjabaran deskripsi hal ini dilakukan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian tentang peran remaja Islam masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Menurut Miles dan Huberman kesimpulan dan verifikasi adalah simpulan-simpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara dan akan berubah ketika simpulan-simpulan tidak disertai bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap penelitian berikutnya (Miles dan Huberman, 1992: 29). Sedangkan jika penelitian tersebut sudah dilengkapi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam pengumpulan data maka kesimpulan yang terungkap termasuk kesimpulan yang kredibel. Simpulan adalah sebuah intisari dari penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir yang diuraikan sebelum atau sebuah keputusan yang akan diperoleh berdasarkan dengan metode berfikir yang induktif dan deduktif. Dalam penelitian penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengambil intisari dari penelitian dan dapat menjawab permasalahan yang sudah tertulis dalam rumusan masalah untuk diambil kesimpulan dari peranan para ta'mir masjid Baitul Manan untuk meningkatkan akhlak dan akidah pada remaja di lingkungannya.

3.7. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Tesis ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Pemilihan metode triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi elemen bias dan subjektivitas dalam penelitian. Dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi terdiri dari empat tahap: triangulasi metode, antar peneliti, sumber data, dan teori (Arifin:2011, 164).

Tapi karena termasuk penelitian individu, penelitian ini hanya menggunakan tiga tahap dan tidak menggunakan triangulasi antarpeleliti. Berikut rinciannya

a. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan peneliti ialah kedalaman pengamatan yang dilakukan peneliti untuk menfokuskan diri hanya pada permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan penyebab-penyebab dari permasalahan yang diteliti dan melakukan pengkajian terus menerus sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada dan mampu menjelaskan secara rinci penyebab permasalahan yang diteliti (Hardani, Helmina, 2020: 170). Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali pada data yang sudah didapatkan apakah data tersebut dapat memenuhi jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, dan memberikan data yang benar atau salah.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah sebuah pengujian kredibilitas yang dilakukan pengecekan data melalui berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan ini triangulasi terbagi menjadi 3 yaitu a. Triangulasi sumber Triangulasi sumber adalah kegiatan penggunaan untuk menguji kredibilitas data untuk mengetahui data yang di peroleh melalui beberapa sumber sebagai sebuah ilustrasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber tidak dapat untuk diratarata tetapi dideskripsikan oleh seorang

peneliti melalui cara pandangnya yang diperoleh melalui kata-kata yang spasifik yang akan dianalisis hingga menjadi sebuah sumber data (Eri Barhan, 2016: 74).

Peneliti akan melakukan pengecekan ulang dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada para ta'mir masjid, teman-teman remaja masjid, anggota remaja masjid, dan juga imam masjid digunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Untuk mengetahui penelitian yang dilakukan mencapai tujuan maka usaha yang dilakukan adalah :

- 1) melakukan perbandingan data yang diamati dengan data yang diakses
- 2) membandingkan data yang dikatakan oleh sumber data di depan umum dengan apa yang mereka katakan di masa lalu
- 3) membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber data dengan situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan dimasa lalu
- 4) membandingkan situasi dengan opini seseorang dengan berbagi opini seseorang dengan berbagai opini.
- 5) membandingkan hasil dari wawancara dengan isi dokumen.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Sejarah Masjid Baitul Manan

Masjid ini terletak di Dusun Mendolo Desa Bumireso kecamatan wonosobo Kabupaten wonosobo. Masjid Baitul Mannan berdiri sejak tahun 1960an diatas tanah wakaf dari Bp. Kholil. Luas lahan masjid yakni 375 m². Pembangunan masjid dikerjakan secara gotong royong oleh jamaah, Pada awal tahun 2000 masjid Baitul Mannan ini diperluas menjadi 2 atap. Pembiayaan pembangunan dan perawatan masjid dari dana donatur serta infaq jamaah. Hingga saat ini jumlah jamaah masjid Baitul Mannan total kurang lebih 500 orang mulai dari orang tua hingga anak-anak.

2. Struktur Pengurus Takmir Masjid Baitul Manan

Adapun susunan pengurus ta'mir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Desa Bumireso Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo. *(terlampir)*

3. Sarana dan Prasarana Masjid

Masjid Baitul Mannan adalah masjid yang memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para jamaah masjid. Fasilitas yang ada di masjid Baitul Mannan antara lain :

- a. Kamar mandi dan tempat wudhu jamaah berada di sebelah Selatan dan utara masjid.
- b. Dapur dan gudang berada di sebelah utara masjid
- c. Tempat parkir kendaraan berada di halaman depan masjid.
- d. Satu almari besar untuk menyimpan Al-Qur'an dan kotak infaq jamaah.
- e. Satu almari sedang untuk menyimpan alat sholat dan buku.

f. Karpet untuk acara tertentu berjumlah 20 biji.

4. Program Kegiatan Masjid Baitul Manan

a. Program Kegiatan Umum

- 1) Dzikir bersama setelah sholat fardhu berjamaah
- 2) Pengajian ibu-ibu setiap hari Sabtu pon.
- 3) Pengajian bapak-bapak setiap hari Jumat wage
- 4) Pengajian dzikir dan tahlil setiap hari Kamis (Malam Jumat)
- 5) Pengajian fikih setiap hari bakda subuh
- 6) Kerja bakti
- 7) Peringatan Hari Besar Islam
- 8) Ziarah Wali setahun sekali

b. Program Kegiatan Remaja

- 1) Pengajian yasinan setiap hari Kamis
- 2) Latihan hadrah setiap hari Senin
- 3) TPA setiap hari senin sampai dengan sabtu
- 4) Pengajian al barjanji
- 5) Kajian kitab kuning setiap malam sabtu

B. Kondisi Religiusitas Remaja

Proses belajar dan penerapan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan syariat yang dilakukan oleh remaja pada awalnya berjibaku dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang masih kurang sesuai. Tentu bukanlah hal yang mudah karena sudah terlanjur menjadi suatu kebiasaan. Kepedulian dan dukungan dari lingkungan sekitar mampu mempengaruhi proses perubahan religiusitas mereka. Adanya kegiatan keagamaan rutin di masjid mampu menjadi suatu wadah bagi mereka para remaja untuk bersama-sama saling belajar, peduli serta saling dukung. Berbagai kegiatan yang

diadakan di masjid mampu meningkatkan penghayatan remaja terhadap ajaran agamanya, seperti pada meyakini keberadaan Allah SWT, penerapan tata cara beribadah, pemahaman hukum-hukum agama, pemahaman ilmu-ilmu agama, serta berhubungan silturahmi di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan takmir masjid dalam wawancara dengan peneliti. Berikut pernyataan dari bapak Zaenuri selaku takmir masjid terkait religiusitas remaja :

“...alhamdulillah remaja disini mereka aktif, sholat berjamaah konsisten datang, yasinan juga kompak banyak yang datang...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Pernyataan tersebut didukung oleh bapak Abdul Kholik selaku takmir masjid yang menyatakan sebagai berikut :

“...alhamdulillah, ya kalau remaja sih sering datang ke masjid, dapat dikatakan religiusitasnya cukup baik, pengajian juga datang, ngajar tpa juga mau, selalu datang jamaah sholat juga...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

Ternyata pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Abdul Kholik selaku takmir masjid :

“...religiusitas remaja cukup baik ya mbak alhamdulillah, kalau sholat berjamaah di masjid remaja cukup aktif mbak, malah akhir-akhir ini yang adzan itu remaja, ini kemajuan ditambah dilanjutkan dengan puji pujian...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja cukup baik Hal ini dapat dilihat bahwa kondisi religiusitas remaja cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ketiga narasumber yaitu takmir masjid, bahwa remaja sudah mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masjid seperti sholat, mengaji dan sebagainya.

b) Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid Baitul Mannan Mendolo Bumireso Wonosobo

Peran masjid di mata masyarakat tidak hanya untuk tempat ibadah saja tetapi juga sebagai wadah untuk mencari ilmu serta tempat untuk mengeratkan hubungan

sosial kemasyarakatan, maka untuk kepentingan tersebut takmir masjid Baitul Mannan Mendolo berupaya membuat program kegiatan keagamaan maupun sosial bagi jamaah masjid. Menumbuhkan nilai-nilai religius jamaah melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid mampu menumbuhkan kecintaan dan kepedulian remaja terhadap masjid dan dapat menambah tingkat pemahaman terhadap agama Islam. Di masjid Baitul Mannan sejak awal berdiri sudah mulai digunakan untuk berbagai kegiatan oleh masyarakat dan takmir masjid. Segala kegiatan yang dilakukan takmir masjid bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kualitas masyarakat yang lebih baik. Tidak hanya dari aspek akidah saja yang ditingkatkan tetapi aspek lain seperti aspek akhlak, ibadah, keilmuan serta pengalaman-pengalaman beragama pun juga ditingkatkan. Dalam hal ini peneliti paparkan hasil temuan peneliti terkait upaya takmir masjid Baitul Mannan dalam meningkatkan religiusitas remaja di Mendolo, Desa bumireso Kecamatan Wonosobo berdasarkan aspek religiusitas yang ditingkatkan, berikut ulasannya :

Aspek Keyakinan Takmir masjid wajib mendidik masyarakat atau jamaah tentang akidah. Mengingat keyakinan atau keimanan sepenuhnya kepada Allah SWT merupakan bagian yang penting dan harus ditekankan oleh para takmir masjid kepada masyarakat setempat untuk memahami hakikat budaya Islam. Penanaman aqidah harus diperhatikan oleh para takmir masjid untuk mendidik umat tentang Keesaan Allah SWT dan mencegah mereka dari perbuatan syirik. Religiusitas pemuda di masjid Baitul Mannan ditumbuhkan melalui kegiatan dzikir. Dalam hal ini, takmir masjid bertujuan untuk meningkatkan keimanan remaja dengan cara menciptakan kebiasaan melafadzkan nama-nama Allah serta memahami kisah-kisah Nabi dan para Rasul-Nya. Sehingga remaja dapat meningkat tingkat keimanannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolodalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan

bapak Zaenuri terkait upaya takmir masjid Baitul Mannan dalam meningkatkan religiusitas remaja dari aspek keyakinan adalah sebagai berikut :

“...sering mengucapkan lafadz dzikir ini kan bagusya, apalagi dapat menjadi kebiasaan tentu akan menambah keimanan juga...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Pelaksanaan dzikir bersama di Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo dilaksanakan seusai sholat jamaah dipimpin oleh imam sholat pada hari tersebut. Seluruh jamaah yang mengikuti sholat jamaah di masjid mengikuti kegiatan dzikir tersebut termasuk remaja, meskipun masih ada jamaah yang melakukan dzikir sendiri kemudian pulang dan tidak mengikuti dzikir bersama hingga selesai. Dzikir bersama berlangsung sekitar 5-10 menit, kemudian dilanjutkan dengan do'a dan diakhiri dengan bersalam-salaman. Tidak hanya berdzikir saja, untuk meningkatkan keimanan pada remaja, takmir masjid juga mengadakan kegiatan sholawatan dimana remaja diberikan kepercayaan menjadi tim hadrah yang menyampaikan langsung kepada masyarakat akan ke-Esaan Allah dan mukizat para Malaikat dan Nabi-Nya melalui rangkaian syair sholawat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Budi Said dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti terkait upaya takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja dari aspek keyakinan. Berikut kutipan wawancaranya :

“...harapannya remaja semakin senang bershawat, karena sholawat merupakan wujud kepatuhan kepada Allah dan bentuk kecintaan umat kepada nabi Muhammad SAW...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

Ternyata pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Budi said berikut kutipan wawancaranya :

“...melalui syair sholawat, yang banyak dituliskan tentang Kebesaran Allah SWT, kemuliaan Rasulullah, selain itu juga peringatan-peringatan dari Allah...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

- a) . Membentuk kecintaan kepada Allah dan Rasulullah pada diri remaja melalui sholawat yang dikemas menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan mengikuti perkembangan zaman serta kondisi remaja saat ini.
- b) Aspek Praktik Agama Kegiatan ibadah umat Islam yakni melaksanakan sholat. Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo rutin digunakan untuk sholat wajib secara berjamaah. Mengingat kewajiban dari melaksanakan sholat maka takmir masjid berupaya agar masyarakat khususnya remaja dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid secara rutin. Upaya yang dilakukan yakni dengan melakukan ajakan sholat di masjid melalui puji-pujian. Puji-pujian dilakukan sesuai adzan, bacaan dari puji-pujian ini tidak hanya ajakan namun juga sholawat, dzikir serta doa-doa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zaenuri dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, berikut cuplikan hasil wawancaranya :

“...di masjid Baitul Manan ada dilakukan namanya puji-pujian mbak, seperti pembacaan sholawat, dzikir ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk syair, tujuannya untuk menarik minat jamaah yang mendengar agar datang ke masjid untuk sholat...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Membaca dzikir, sholawat dan doa-doa memang dianjurkan apalagi pada waktu diantara adzan dan iqamah. Maka selain untuk mengajak jamaah datang ke masjid, pelantunan puji-pujian juga menjadi pengisi waktu luang setelah adzan sembari menunggu sholat dimulai dengan melakukan aktivitas yang berpahala daripada hanya duduk diam atau hanya mengobrol. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak Zaenuri dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti terkait upaya peningkatan religiusitas remaja di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo dalam aspek praktik agama, cuplikan wawancaranya sebagai berikut :

“...jamaah yang mendengarkan dapat memanfaatkan waktu senggangnya dengan mengikuti lantunan puji-pujian seperti dzikir, sholawat ataupun berdoa jadi tidak ngobrol atau malah bercanda...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

. Pelantunan puji-pujian di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo dapat dilakukan oleh siapapun yang mau, namun yang paling aktif kini remaja, karena dalam pembawaan masih penuh rasa semangat, tenang dan memberi daya tarik tersendiri bagi remaja lain. Pembacaan dzikir juga dilakukan se usai sholat berjamaah, hal ini tentu sudah menjadi rutinitas di masjid ini. Tujuannya agar jamaah masjid terbiasa dengan bacaan-bacaan dzikir dan dapat menerapkannya di keseharian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan takmir masjid dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. berikut cuplikan hasil wawancara dengan bapak Abdul Kholik selaku takmir masjid terkait dengan upaya takmir masjid meningkatkan religiusitas remaja dalam aspek praktik agama :

“...semua yang ikut jamaah sholat di masjid Baitul Mannan ini pasti duduk dulu sejenak setelah sholat selesai untuk mengikuti dzikir bersama...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024).

Upaya meningkatkan religiusitas remaja dalam aspek praktik agama yang dilakukan oleh takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo tidak hanya itu saja, mereka juga mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an yang dilakukan melalui program kegiatan yasinan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

“...dalam kegiatan yasinan remaja dibiasakan untuk membaca AL Qur'an dengan baik dan benar...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

Kegiatan yasinan dilaksanakan setiap hari Kamis malam dengan susunan acara selain membaca surat Yasin juga tadarus membaca Al-Qur'an secara bergilir. Dari kegiatan ini remaja akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga semangat untuk merutinkannya juga akan meningkat.

- c) Aspek Pengalaman Pengalaman-pengalaman yang dirasakan dalam beragama oleh umat Islam dapat menadi semangat mereka dalam menjalankan agama, karena pengalaman tersebut masuk dalam batin dan mempengaruhi perasaan seseorang

dalam menghayati dan menjalankan ajaran agama. Takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo mengupayakan agar pengalaman beragama yang baik dapat dirasakan oleh remaja yang sebenarnya mereka masih dalam proses memahami agama yang sesungguhnya. Upaya tersebut diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salah satunya Sholawatan. Dalam kegiatan sholawatan remaja memiliki andil sebagai grup hadrah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut cuplikannya:

“...bersholawat diiringi dengan hadrah akan terasa menyenangkan, apalagi alunan hadrah kini semakin maju dan beragam ya mbak...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

- d) Dibentuknya grup hadrah remaja memberikan pengalaman tersendiri, selain menjadi kenal dan tau bacaan-bacaan sholawat mereka juga dapat merasakan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan tersendiri ketika melantunkan sholawat, dzikir ataupun doa-doa yang dibawakan dengan iringan rebana dari grup hadrah ini. Membaca dzikir dan doa-doa ini juga biasanya dibacakan dalam puji-pujian setelah adzan dikumandangkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Budi Said dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut :

“...di masjid ini ada namanya puji-pujian mbak seperti pembacaan sholawat, dzikir, ataupun doa-doa yang dilantunkan dalam bentuk syair...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

- e) Adanya puji-pujian di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo ini menjadi pengalaman tersendiri bagi remaja khususnya, karena sebelumnya tidak ada masjid yang menerapkan kebiasaan tersebut setelah adzan. Maka dengan adanya kebiasaan puji-pujian setelah adzan dapat menambah semangat remaja untuk datang ke masjid. Hal ini disampaikan oleh bapak Budi Said dalam wawancara yang dilakukan dengan

peneliti terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja, yakni sebagai berikut :

“...remaja disini sekarang aktif lho mbak, sering adzan, lalu dilanjutkan puji-pujian dengan semangat, karena memang sebelumnya di masjid-masjid lingkungan sini tidak ada yang menerapkan puji-pujian seperti ini...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

Pengalaman beragama yang dirasakan oleh remaja tidak hanya melalui puji-pujian ataupun kegiatan sholawatan, namun takmir masjid juga memaksimalkan agar remaja semakin merasakan pengalaman-pengalaman beragama dengan baik melalui kegiatan dzikir bersama setelah sholat selesai. Dzikir bersama ini rutin dilaksanakan di masjid Baitul Mannan Mendolo, karena masjid lain di lingkungan Mendolo sebelumnya tidak ada menerapkan dzikir berjamaah ini. Bapak Budi Said selaku takmir masjid dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan sebagai berikut :

“...dzikir ini memang di masjid Baitul Mannandilakukan secara berjamaah ya, agar remaja-remaja ini dalam berdzikir semakin semangat dan dapat terbiasa setelah sholat melakukan dzikir...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

Aspek pengalaman beragama juga ditingkatkan takmir masjid melalui kegiatan TPA. Remaja diberdayakan untuk menjadi pengajar TPA anak-anak, remaja yang mengajar TPA akan merasakan pengalaman sebagai pendidik, mentor dan contoh bagi santri-santrinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Budi Said dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti. Berikut kutipan wawancaranya :

“...remaja mengajar ngaji anak-anak kecil di lingkungan sini mbak, mulai dari yang usia TK sampai SD...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

Melalui kegiatan mengajar TPA anak-anak, remaja akan merasakan pengalaman dalam memberikan, menyampaikan, mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. Menyampaikan ilmu agama kepada anak tidaklah mudah, perlu keahlian

dan keterampilan dalam komunikasi sehingga dengan mengajar TPA remaja menjadi memiliki pengalaman dalam memahami berbagai macam karakter anak.

- f) Aspek Pengetahuan Aspek pengetahuan atau intelektual dalam religiusitas memiliki keterikatan dengan pengetahuan dan pemahaman seorang individu terhadap ajaran agamanya. Dalam hal ini yakni pemahaman remaja tentang pengetahuan ajaran agama Islam. Tentunya remaja tidak dapat mempelajarinya sendiri, mereka membutuhkan orang lain yang ahli dan cakap dalam ilmu keagamaan Islam seperti tokoh agama ataupun takmir masjid. Takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo senantiasa berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama remaja yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist. Penyampaian ilmu agama tersebut dibuat dalam suatu program kegiatan masjid yakni pengajian, dengan menggunakan metode pendekatan ceramah diharapkan ilmu agama dapat tersampaikan dengan baik kepada remaja. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik dalam wawancara dengan peneliti, berikut kutipan wawancaranya :

“...diisi kajian ilmu agama untuk menambah ilmu pengetahuan terkait agama pada remaja...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

Ilmu agama Islam yang disampaikan beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi remaja saat ini, agar mudah dipahami. Terkait ilmu agama yang disampaikan oleh tokoh agama kepada remaja dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan bapak Budi Said, berikut kutipannya :

“...ilmu fikih, ilmu akidah, ilmu tajwid baca AL-Qur'an hanya sebagian dari ilmu yang diajarkan, selain itu masih banyak lagi mas...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh bapak Budi Said dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“...karena dalam kegiatan ini juga diajarkan mengaji yang baik dan benar sesuai dengan tajwid...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 6 Juli 2024).

Kegiatan pengajian yasinan di masjid Baitul Mannan rutin diadakan setiap hari Kamis malam khusus untuk remaja saja. Adapun susunan acara dalam pengajian yasinan tersebut yakni pembukaan, pembacaan Surat Yasin, pembacaan ayat suci Al Qur'an, pembacaan iftitah, pembacaan hadist, kajian materi agama, istirahat dan kemudian penutup. Selain itu ilmu agama juga dapat remaja peroleh dari kegiatan TPA. Remaja diberdayakan takmir masjid sebagai pengajar TPA anak-anak. Sebagai pengajar tentunya remaja harus menguasai ilmu agama yang akan disampaikan, sehingga remaja tentunya mempelajari terlebih dahulu ilmu tersebut. Secara tidak langsung remaja akan bertambah ilmu agama dan meningkat keinginan untuk terus belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muh Sobri dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“...sebelum mengajar, remaja tentu harus tau dulu ilmu-ilmu dasar agama, maka dari itu dengan diberinya tanggung jawab ini supaya mereka tergerak hatinya untuk belajar ilmu agama sebagai bekal nanti mereka mengajar...” (Wawancara Bapak Muh Sobri, tanggal 8 Juli 2024)

Ilmu agama yang disampaikan dalam TPA tentunya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, selain itu remaja juga harus dapat menguasai metode mengajar yang mudah dipahami sehingga anak tidak mudah merasa bosan dalam belajar. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Muh. Sobri dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut :

“...TPA ini tidak hanya mengaji saja yang diajarkan, namun juga memberikan ilmu dasar agama sesuai usia anak-anak seperti tata cara sholat, praktek sholat, wudhu, cerita kisah Nabi dan Rasul...” (Wawancara Bapak Muh Sobri, tanggal 8 Juli 2024)

Kegiatan TPA dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at sore pukul 15.00-17.00 WIB. Pengisi acara dan materi TPA setiap harinya dijadwalkan. Takmir masjid mengadakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan pengetahuan agama remaja tidak hanya di lingkungan masjid saja.

g) Aspek Konsekuensi Akhlak merupakan bagian terpenting yang perlu perhatian khusus khususnya dalam diri remaja, karena akhlak sering menjadi permasalahan yang didapati pada remaja. Penanaman akhlak mulia sesuai nilai agama pada remaja menjadi sebuah bekal bagi mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Akhlak mulia memiliki makna yang sangat luas. Metode untuk melatih remaja agar memiliki akhlak mulia salah satunya melalui pelatihan pada remaja sebagai pengajar tpa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Budi Said sebagai berikut :

“...sepenuhnya kegiatan TPA menjadi tanggung jawab remaja, belajar mengajar santri tpa, berbagi ilmu, supaya ilmu yang dimiliki dapat disalurkan kepada adik-adiknya...” (Wawancara Bapak Budi Said tanggal 8 Juli 2024)

Kegiatan mengajar TPA tidak hanya sekedar mengajarkan remaja untuk berbagi ilmu yang dimiliki saja, namun juga membentuk karakter religius remaja sebagaimana yang telah disampaikan dalam materi-materi keagamaan. Hal ini disampaikan oleh bapak Budi said dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut :

“...supaya mereka terlatih menjadi percaya diri, memiliki kesabaran, memiliki perasaan lembut dan sopan...” (Wawancara Bapak Budi Said, tanggal 8 Juli 2024).

Ilmu-ilmu terkait karakter religius tersebut didapatkan dari kajian agama yang rutin diikuti. Sehingga dengan pemahaman ilmu agama mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari harinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bapak Abdul Kholik dalam wawancara terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“...dengan memahami maknanya sehingga dalam bertindak remaja bisa lebih berhati-hati serta bisa mempertimbangkan segala hal yang akan dilakukan, sudahkah sesuai dengan syariat agama...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

Penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari juga diajarkan takmir masjid dalam kegiatan makrab, seperti mengajarkan kerukunan antar sesama umat manusia, menjalin silaturahmi, tolong menolong, membantu sesama dan masih banyak lagi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik dalam wawancara dengan peneliti terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja, berikut kutipan wawancaranya :

“...makrab ini tujuannya kan mengakrabkan antar remaja supaya selalu rukun, melalui kegiatan keagamaan, sehingga dapat tercapai tujuan mulia, meningkatkan keimanan dan juga terciptanya kerukunan bersama...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

Remaja sudah dapat mengamalkan apa yang diperoleh dan didapat dari pengetahuan agama yang dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya.

c) Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo Ngemplak Boyolali

Dalam menjalankan upaya untuk meningkatkan religiusitas remaja tentu terdapat factor-faktor yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan program takmir masjid. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo ini, dapat dilihat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung atau pendorong takmir masjid dalam menjalankan program meningkatkan religiusitas remaja. Bapak Zaenuri mengatakan bahwa program kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid untuk meningkatkan religiusitas remaja dapat berjalan lancar karena dukungan dari orang tua para remaja.

“...Dukungan dari orang tua remaja, teguran, dan paksaan dari orang tua agar anaknya aktif mengikuti kegiatan di masjid cukup berpengaruh...”
(Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Harapan dari orang tua agar anaknya dapat menjadi putra putri yang soleh dan solehah. Dapat menjadi kebanggaan keluarga merupakan sesuatu yang wajar, setiap orang tua akan mengharapkan hal yang sama. Sedangkan bapak Zaenuri menyatakan bahwa faktor pendukung upaya meningkatkan religiusitas remaja dapat berjalan dengan lancar karena munculnya semangat dari diri remaja sendiri.

Dorongan dari dalam diri remaja mampu lebih kuat menerima apa yang diajarkan dalam kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Namun tidak hanya dari segi manusianya saja, faktor pendukung juga dapat berasal dari sesuatu yang menunjang keberlangsungan suatu kegiatan dapat sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Zaenuri: berjalan lancar.

“...Fasilitas masjid yang memadai, komunikasi antara remaja dengan takmir yang terjalin baik, antusias remaja untuk aktif di kegiatan masjid...”
(Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Faktor pendukung terhadap jalannya suatu kegiatan seperti kegiatan remaja masjid disini berasal dari berbagai aspek yang menyertai.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor yang mendukung, dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja tentu saja ada hambatannya. Adapun hambatan atau faktor yang menghambat upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja yakni sebagai berikut. Menurut bapak Zaenuri hambatan datang dari remaja sendiri yang terpengaruh oleh lingkungan.

“...masih ada remaja yang belum mengikuti kegiatan di masjid, padahal ketika tidak ada kegiatan masjid mereka bermain bersama...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Bapak Zaenuri menambahkan dalam wawancaranya:

“...kurang konsentrasi remaja dalam mengikuti kegiatan...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak Zaenuri bahwasannya faktor penghambatnya berasal dari remaja yang sulit mengendalikan diri ketika mengikuti kegiatan keagamaan.

“...ketika diisi kajian, ada yang asik ngobrol sendiri, ada yang mainan hp. Akhirnya kan ilmu yang disampaikan di kajian tidak masuk ...” (Wawancara Bapak Zaenuri, tanggal 6 Juli 2024)

Lingkungan pertemanan juga dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan masjid, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik:

“...remaja masih ada selisih pendapat dengan temannya, lalu tidak mau berangkat ke masjid...” (Wawancara Bapak Abdul Kholik, tanggal 8 Juli 2024)

d) Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Maka peneliti akan memulai percakapan tentang pemeriksaan informasi tentang penemuan tersebut. Analisis ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh temuan lapangan yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Temuan tersebut berupa paparan diskusi terkait upaya takmir masjid dalam meningkatkan religiusitas pemuda di masjid Baitul Mannan Mendolo.

Religiusitas adalah suatu jenis hubungan antara manusia dan Penciptanya melalui pelajaran yang tegas yang telah tertanam dalam diri manusia dan tercermin dalam cara pandang dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari, 2014: 39). Agama menjadi kebutuhan bagi manusia. Seseorang membutuhkan arahan agar dapat menjalani hidupnya dengan cara yang mendorong terciptanya kehidupan

yang sejahtera dan bahagia. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid, seseorang dapat melakukannya.

Latihan-latihan yang ketat ini nantinya akan memberikan keuntungan bagi diri mereka sendiri, khususnya memiliki pilihan untuk mengembangkan religiusitas mereka. Maka agar tujuan tersebut dapat tercapai takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan religiusitas remaja. Aspek keyakinan berkaitan dengan tingkat seseorang dalam meyakini kebenaran akan ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatis (Karimah, 2020: 56). Pada aspek ideologi ini mengungkap seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, seberapa sering mengingat kepada Allah, seberapa besar tawakal kepada Allah SWT. Di masjid Baitul Mannan masjid selalu menekankan pada remaja untuk melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan cara berdzikir. Pelaksanaan dzikir dilakukan melalui metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari setelah melaksanakan shalat. Pembiasaan ini bertujuan agar remaja selalu berdzikir dan meyakini Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152

تَكْفُرُونَ وَلَا لِيَ وَاشْكُرُوا أَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُونِي

: Artinya : “Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku” Berdasarkan tafsir oleh M.Quraish Sihab berkaitan dengan ayat tersebut yakni dengan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada umat Islam, hendaknya manusia sebagai umat yang taat mensyukuri hal tersebut.

Mengingat Allah baik dalam hati maupun lisan akan sama, ketika Allah mengingat umatnya maka ampunan dan pahala akan kita dapatkan juga (Ni'mah, 2020). Mensyukuri nikmat Allah dapat diaktualisasikan dengan cara berdzikir, bertasbih,

menjalankan segala perintah-Nya dengan keikhlasan hati. Selain berdzikir, takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo juga mengadakan pelatihan hadrah pada remaja guna untuk mengenalkan senandung sholawat, agar remaja terbiasa bersholawat.

Bersholawat memberikan banyak manfaat. Selain itu dengan bersholawat sebagai suatu bentuk wujud kepatuhan terhadap Allah SWT dan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW yang selalu di nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berdzikir yang diterapkan takmir masjid merupakan suatu upaya agar remaja masjid Baitul Mannan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengingat Allah serta meyakini Kebesaran Allah SWT.

Upaya yang dilakukan takmir masjid Baitul Mannan tersebut sudah sesuai dengan peran takmir masjid menurut yaitu takmir masjid berperan untuk membentengi akidah umat Islam. Dalam Islam dzikir diartikan sebagai bentuk relaksasi religiusitas ibadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT (W. Kurniawan & Widyana, 2013: 143).

Dzikir ialah pengucapan lafadz-lafadz Allah dengan pengulangan sebagai bentuk keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT (Purwanto, 2016: 38). Berdzikir harus dibiasakan sejak dini, supaya kebiasaan akan mengamalkan dzikir terbentuk dan melekat pada remaja. Adapun manfaat dari berdzikir bagi umat manusia yakni, memelihara dan membentengi diri dari maksiat, memberikan sinaran kepada hati, menghilangkan kekeruhan jiwa, menghasilkan rahmat dan inayah Allah serta mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Maghfiroh Innayati, 2005: 112).

Di masjid Baitul Mannan, dalam pelaksanaan dzikir dilakukan secara serempak bersama-sama dengan dipimpin oleh imam sholat. Kemudian seluruh jamaah mengikuti, hal ini dilakukan dengan maksud agar remaja yang masih belum mengetahui

bacaan-bacaan dzikir menjadi tau, dan remaja yang sudah menerapkan dzikir setelah sholat menjadi lebih semangat lagi dalam melantunkan dzikir. Upaya ini merupakan metode teladan, sebagaimana yang diterangkan dalam teori menurut Ashori bahwa metode keteladanan model pembelajaran dengan memberikan contoh kepada orang lain (Ansori, 2016: 22).

Dalam kegiatan ini remaja meneladani apa yang takmir masjid contohkan, karena walaupun mungkin pengetahuan secara materi sudah diberikan, namun jika tidak diiringi dengan praktek akan sulit untuk diamalkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai yang disampaikan

Bapak Abdul Kholik dalam wawancaranya bahwa pelaksanaan dzikir setelah sholat yang dilakukan di Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo dapat menjadi metode menciptakan kebiasaan pada remaja agar lebih konsisten dalam berdzikir. Selain metode keteladanan dalam kegiatan ini juga diterapkan metode pembiasaan yakni pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Ansori, 2016: 59). Ketika kebiasaan sudah terbentuk dengan baik maka remaja dapat lebih mudah mengendalikan diri dari gejolak nafsu.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal ayat 45, yang artinya “berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung, maka dengan dzikir akan menghilangkan kekeruhan jiwa dan menimbulkan ketenangan”.

Dapat disimpulkan dengan demikian seorang remaja yang telah melakukan dzikir secara konsisten akan menerima dampak baik pada dirinya serta semakin memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Kedekatan diri pada Allah akan membuat remaja menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dalam bertindak karena merasa Allah selalu mengawasi segala tingkah laku kita. Upaya ini merupakan usaha yang tujuannya

dapat membantu meningkatkan religiusitas remaja dalam aspek akidah. Aspek Praktik Agama merupakan tingkat kepatuhan umat Islam dalam mengerjakan kewajiban beribadah sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama (Suhur, 2018: 32).

Aspek ini merujuk pada rukun Islam dan pengimplementasian dari rukun iman. Adapun rukun Islam yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, dan menunaikan haji. Di masjid Baitul Mannan, penerapan aspek ritualistik dilakukan oleh takmir masjid melalui program-program kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat berjamaah secara rutin dan kegiatan yasinan serta tadarus Al-Qur'an.

Ibadah dalam arti luas adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menjalankan perintah-Nya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110 :

يُشْرِكْ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبِّهِ لِقَاءَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُرْجَى
رَبِّهِ
بِعِبَادَةٍ
أَحَدًا □

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa ibadah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang beragama. Pokok-pokok dari ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang memberikan dampak positif bagi pelakunya maupun sekelilingnya. Di masjid Baitul Mannan pelaksanaan ibadah diterapkan dengan baik oleh takmir masjid. Takmir masjid tidak hanya mengajarkan pelaksanaan ibadah secara teori saja namun juga pada pelaksanaan praktiknya. Seperti dalam pelaksanaan kegiatan sholat

berjamaah, membaca Al-qur'an, berdzikir, takmir masjid langsung memberikan contoh dan mengoreksi bacaan dari remaja.

Penerapan ilmu tajwid yang diajarkan sampai remaja benar-benar paham dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga remaja mampu meningkatkan kualitas dalam ibadahnya. Meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat berjamaah juga menjadi target takmir masjid, sehingga dalam upayanya takmir memaksimalkan metode dengan cara ajakan untuk sholat melalui puji-pujian yang dilantunkan setelah adzan dikumandangkan. Adzan merupakan panggilan ibadah bagi umat Islam untuk menunaikan sholat.

Jeda waktu antara adzan dan iqamah ini kemudian diisi dengan bersholawat, berdo'a, berdzikir atau melantunkan asma Allah SWT, selain bernilai pahala kegiatan tersebut dapat menjadi pertanda bahwa sholat berjamaah sudah dimulai atau belum bagi jamaah yang masih dirumah dan hendak pergi ke masjid. Supaya tidak monoton dan membosankan pelantunan puji-pujian ini dikemas dalam bentuk lagu atau nada yang menarik dan mudah diingat oleh masyarakat. Sehingga bagi siapapun yang mendengar akan mudah untuk menghafal dan ikut melantunkan bahkan puji-pujian ini dapat menjadi daya tarik jamaah untuk datang ke masjid mengikuti sholat berjamaah.

Kegiatan semacam ini telah sesuai dengan strategi peningkatan religiusitas menurut Naim, bahwa budaya religius perlu dikembangkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat terbiasa dengan suasana religius tersebut (Naim, 2012: 74).

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik yang mengatakan bahwa banyak remaja mulai aktif melakukan juga aktivitas religi seperti adzan. Berarti secara tidak langsung dengan adanya puji-pujian tersebut dapat menarik semangat remaja untuk datang ke masjid mengikuti sholat berjamaah pula. Upaya ini memang dapat menjadikan kebiasaan kepada remaja untuk melaksanakan sholat tepat

waktu. Berarti upaya ini dapat meningkatkan religiusitas remaja dari aspek ritualistiknya. Kami menyadari bahwa doa adalah prinsip dasar yang digunakan untuk menilai tingkat keimanan seseorang.

Orang yang shalat juga mampu meneguhkan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar sesuai dengan keberadaan hati, akal, dan kekhidmatan, serta memperbesar poros iman dan kebaikan. (Neni & Dkk, 2020: 67). Aspek Pengalaman dalam beragama berkaitan dengan perasaan-perasaan yang diterima oleh umat ketika menjalankan ajaran-ajaran agama. Pengalaman yang dirasakan oleh umat Islam tersebut dapat menjadi semangat mereka dalam menjalankan agama, karena pengalaman tersebut masuk dalam batin dan mempengaruhi perasaan seseorang dalam menghayati dan menjalankan ajaran agama.

Takmir masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo berupaya agar pengalaman beragama yang baik dapat dirasakan oleh remaja, upaya tersebut antara lain yaitu melalui kegiatan hadrah atau sholawatan, melantunkan puji-pujian, berdzikir, serta mengajar tpa. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdul Kholik bahwa melantunkan sholawat akan memberikan pengalaman bagi remaja seperti perasaan tenang, menyenangkan bahkan pengalaman baru yang sebelumnya mereka belum pernah melakukannya seperti memainkan rebana.

Ditambahkan oleh bapak Zaenuri bahwa tidak hanya bersholawat diiringi hadrah saja, namun melantunkan sholawat sesuai adzan atau disebut puji-pujian juga memberi pengalaman baru bagi remaja, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut remaja semakin semangat untuk menjalankan segala aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan. Banyak kegiatan yang dilaksanakan di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo ini untuk meningkatkan religiusitas remaja, tidak hanya kegiatan yang bersifat ibadah saja namun juga kegiatan yang dapat membentuk karakter religius remaja seperti mengajar tpa.

Menjadi guru tpa menjadi pengalaman bagi remaja, karena mereka mejadi pembimbing, pengajar, panutan bagi anak-anak yang diajarnya. Diharapkan dengan pengalaman tersebut dapat menambah tingkat religiusitas remaja juga dalam menjalankan ajaran agama. Aspek pengetahuan berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang umat terhadap ajaran agamanya. Tingkat pemahaman dan pengetahuan seorang umat yang mumpuni akan menjadikan umat memiliki wawasan berfikir yang lebih luas sehingga dalam menjalankan keberagamaan akan lebih terarah (Wahyudin et al., 2018: 143).

Aspek intelektual ini mengacu pada harapan-harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan tentang dasar dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi yang ada dalam ajaran agamanya. Orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, Hadist yang mencakup hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan lain sebagainya. Di masjid Baitul Mannan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadist diajarkan kepada remaja dalam kegiatan kajian yang diadakan takmir masjid. Kajian-kajian tersebut bersumber pada tafsir Al-Qur'an dan hadist yang kemudian disampaikan oleh ustad atau tokoh agama yang menjadi pemateri dalam kegiatan pada saat itu. Materi-materi yang disampaikan dalam kajian kajian tersebut meliputi tata cara beribadah dengan baik dan benar, tata cara berwudhu dan berpuasa serta juga membahas terkait isu-isu yang ada di masyarakat untuk kemudian diambil hikmahnya sesuai dengan syariat Islam.

Tidak hanya melalui kegiatan kajian saja, namun untuk mengajarkan terkait ilmu agama pada remaja takmir masjid memiliki metode lain juga yaitu kegiatan diluar masjid seperti makrab. Kegiatan tersebut merupakan metode lain dari takmir masjid untuk menyampaikan dakwah keagamaan. Tidak hanya berupa teori saja, namun remaja juga

turut langsung dalam praktek implementasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Adanya kegiatan ini dapat menambah pengetahuan ilmu agama remaja. Selain itu juga dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi semakin membuat remaja bersemangat untuk memperdalam pengetahuan pengetahuan agama yang baik dan benar sesuai dengan syariat.

Metode yang digunakan takmir masjid ini sesuai dengan peran yang harus dilakukan oleh takmir masjid menurut (Prabowo, 2019: 97) yakni pembinaan imarah pada remaja. Pembinaan imarah merupakan kegiatan memakmurkan masjid dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan jamaah didalamnya, meliputi beribadah, pendidikan keagamaan, gotong royong, pelaksanaan peringatan hari besar Islam.

Pengajian merupakan kegiatan mempelajari pengetahuan agama Islam yang diadakan dalam kehidupan masyarakat, disampaikan oleh seorang ustad atau tokoh agama terhadap beberapa orang dalam suatu perkumpulan. Sedangkan yasinan yaitu membaca surat yasin secara bersama-sama. Pengajian yasinan di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis malam ba'da shalat isya'. Pengajian ini diadakan khusus untuk remaja. Adapun rangkaian acara pengajian yasinan di Masjid Baitul Mannan Dusun Mendolo sesuai hasil temuan observasi peneliti yakni, pembukaan dan sambutan dari perwakilan remaja kepada seluruh hadirin, dilanjutkan dengan membaca surat yasin bersama-sama, setelah itu tadarus Al-Qur'an, pembacaan iftitah, pembacaan hadist, kajian materi agama, istirahat yang terakhir penutup.

Setiap rangkaian acara dalam pengajian yasinan ini memiliki tujuan, tentunya yang bermanfaat dalam meningkatkan religiusitas remaja. Seperti kegiatan yang pertama yaitu pembacaan surat yasin, selain membaca setiap ayat dari surat Yasin, remaja juga ditunjukkan arti dari setiap ayat yang dibaca. Sehingga remaja dapat memahami

kandungan dari surat yasin untuk kemudian dapat menjadi pengingat sekaligus pengendali diri dalam bertindak.

Pembacaan surat yasin yang dilakukan bersama-sama juga dapat melatih dan memotivasi remaja yang masih malas membaca Al-Qur'an, dengan adanya pengajian ini memaksa mereka untuk ikut membaca walaupun kadang ada yang tidak ikut membaca, namun berada di lingkup tersebut walaupun hanya mendengar sudah menanamkan jiwa semangat mencintai Al-Qur'an. Upaya ini sesuai dengan metode peningkatan religiusitas menurut Guncahyo, melakukan pembinaan pelaksanaan ibadah yang dalam hal ini adalah membaca Al-Qur'an, dapat membantu meningkatkan religiusitas remaja (Guncahyo, 2020: 31).

Kegiatan yang kedua yakni tadarus Al-Qur'an. Selain membaca surat Yasin, dalam rangkaian pengajian yasinan ini juga diadakan membaca Al-Qur'an secara bergilir. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an remaja, sehingga jika ada yang masih kurang lancar atau kurang sesuai cara membacanya bisa dikoreksi dan dibenarkan oleh ustad atau tokoh agama yang hadir. Kegiatan ketika yaitu pembacaan iftitah. Iftitah yang dimaksud dalam rangkaian kegiatan pengajian yasinan ini yakni membaca secara garis besar inti-inti dari ilmu agama. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keempat yakni membaca hadist. Pembacaan hadist-hadist sahih, dengan tujuan agar remaja ini mengetahui dasar-dasar keilmuan agama yang dipelajari serta untuk diamalkan.

Kegiatan utama yakni kajian materi keagamaan. Dalam kajian materi keagamaan ini, yakni penyampaian ilmu-ilmu agama secara mendalam terkait ilmu akidah, fikih, ushul fiqh, tauladan perilaku dan masih banyak lagi. Biasanya untuk pemateri dalam pengajian ini berbeda beda setiap minggunya. Terkadang pemateri dari takmir masjid, tokoh agama, sesekali mengundang ustad dari luar desa. Tujuan dari pengajian ini yakni

menambah ilmu pengetahuan agama remaja, sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal namun juga bisa diperoleh melalui kegiatan non formal salah satunya pengajian (Guncahyo, 2020: 38). Sehingga ilmu yang diperoleh dari pengajian mereka dapat mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan gambaran kegiatan pengajian yasinan di masjid Baitul Mannan Dusun Mendolodiatas dapat disimpulkan bahwa faedah dari pengajian ini cukup banyak, antara lain dapat mempererat tali silaturahmi, menjaga kerukunan remaja, menambah wawasan pengetahuan agama dapat memperdalam jiwa religius remaja, serta dapat melatih bersosialisasi pada remaja. Aspek konsekuensi ini bertujuan untuk mengukur tingkat perilaku umat Islam yang termotivasi dari ajaran agama dalam kehidupan sosial atau hubungan antar individu (Majid. A, 2022: 151).

Berperilaku baik (akhlakul karimah) terhadap sesama manusia merupakan teladan dari sikap Rasulullah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dari akhlakul karimah yakni perilaku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti tolong menolong, maaf-memaafkan, gotong royong, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya. Penanaman akhlakul karimah juga diterapkan oleh takmir masjid Baitul Mannan pada remaja. Metode yang digunakan takmir masjid yakni melalui nasihat-nasihat, memberikan contoh agar dapat ditiru, membiasakan mengajak remaja untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini merupakan bentuk pengaktualisasian ilmu agama yang telah dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan takmir untuk menanamkan sikap terpuji antara lain, melakukan tegur sapa, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, menengok orang sakit, berbagi serta untuk melatih tanggung jawab remaja diadakan kegiatan tpa anak-

anak di masjid Baitul Mannan dengan kepengurusannya yakni dari remaja. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa peran takmir masjid dalam pembinaan imarah sesuai teori dari (Prabowo, 2019: 50) dilaksanakan dengan baik dan benar.

Ta'mir masjid adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di masjid guna untuk mengurus keperluan masjid dan juga merapikan serta menta masjid menjadi lebih indah dan nyapam untuk digunakan. Ta'mir masjid adalah sebuah kelompok yang bertugas mengurus masjid, baik dalam memakmurkan masjid, mengurus masjid, maupun dalam pembangunan masjid termasuk juga pembinaan pada organisasi remaja Islam masjid.

Untuk memingkatkan kecerdasan spiritual pada masyarakat maupun ta'mir masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan peningkatan akhlak dan ibadah dalam masyarakat. Dalam kegiatan ini ta'mir masjid memiliki peran sebagai berikut :

a. Mengurus Remaja Islam Masjid.

Ta'mir masjid dalam mengurus kegiatan remaja masjid dan juga mengarahkan remaja masjid dalam meningkatkan kualitas remaja untuk menjadikan remaja yang mengetahui akidah dan akhlak yang baik. Dari kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh ta'mir masjid dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada anggota remaja masjid yaitu dengan kegiatan yang dilakukan oleh kerja sama antara ta'mir masjid dan juga remaja masjid dalam melakukan kegiatan

b. Melakukan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah tempat untuk menuntut ilmu dari mulai akidah, akhlak Islamiyah, dan memabah meningkatkan wawasan dan ketrampilan pada masyarakat dan lingkuna sekitar untuk menanbah pengetahuan tentang Al-Qur'an, dan cara menulis dan membaca serta menulis arab pada Al-Qur'an.

c. Kegiatan insidental

Kegiatan Insidental adalah sebuah kegiatan yang dilakukan ketika ada moment momen tertentu yang berkaitan dengan hari-hari hari besar Islam, seperti kegiatan peringan isra' mi'raj, kegiatan tahun baru Islam, Maulid Nabi dan hari-hari besar lainnya. Pada kegiatan ini biasanya para ta'mir masjid melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bisa memberikan manfaat dari kegiatan hari-hari besar tersebut.

Meningkatkan kecerdasan spiritual pada remaja dibutuhkan peranan seseorang atau organisasi yang sangat penting dan berpengaruh agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan mudah.

Ta'mir masjid memberikan kewenangan remaja masjid sebagai wadah untuk membantu ta'mir masjid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui bimbingan dari ta'mir masjid untuk menjalankan peran remaja masjid agar dapat menarik perhatian dari remaja yang ada disekitar masjid untuk mengikuti kegiatan yang sudah disusun bersama antara ta'mir masjid, remaja masjid dan juga imam masjid. Remaja Islam masjid adalah sebuah organisasi Islam yang bernaungan dibawah kendali ta'mir masjid yang dapat mengajarkan banyak hal dari mulai akhlak, pendidikan agama, mengaji, sosial dan organisasi, serta kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwalkan sebelumnya oleh organisasi.

Remaja Islam masjid adalah salah satu tongkat estafet yang dimiliki oleh agama Islam, generasi muda adalah anak-anak yang akan menjadi penerus dari pembangunan kepercayaan diri, jati diri dan penanaman akhlak, karakter dan juga organisasi pada anggota.

Pelaksanaan upaya meningkatkan religiusitas remaja tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang dimana sifatnya dapat memperlancar berjalannya suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Faktor-faktor yang mendukung suatu kegiatan bisa berupa materi ataupun waktu dan dukungan dari pihak-pihak tertentu. Diantara faktor-faktor pendukung dalam upaya meningkatkan religiusitas remaja masjid Baitul Mannan yaitu sebagai berikut, adanya kekompakan dalam bekerjasama yang dilakukan oleh takmir masjid dengan orang tua demi tercapainya suatu tujuan mulia, semangat dari diri remaja dalam mengikuti kegiatan. takmir Sedangkan disisi lain terdapat juga faktor penghambat upaya masjid dalam meningkatkan religiusitas remaja.

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala – kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Masjid Baituk Mannan tidak semua nya berjalan lancar dan juga menui kendala baik yang datang dari remaja. Dari observasi dan wawancara peneliti bersama dewan Ta'mir masjid Baitul Mannan bahwa ada beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan peningkatan kecerdasan spiritual baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar.

Dari hasil wawancara dengan bapak Zaenuri selaku pengurus ta'mir masjid, beliau mengutarakan Adapun faktor pendukung dari proses peningkatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat adalah adanya keteerlibatan dari seluruh masyarakat untuk mensukseskan tentang aturan-aturan yang telah ada. Penuturan dari bapak Abdul Kholik yang peneliti wawancarai di rumahnya:

Faktor yang mendukung dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di lingkungan ini adalah dari seluruh ta'mir masjid dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menanamkan kecerdasan spiritual, yang mana ini akan menunjang untuk kehidupannya mereka nanti dalam bermasyarakat. Dalam proses peningkatan kecerdasan spiritual remaja melalui kegiatan keagamaan para ta'mir masjid tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan

para pengurus ta'mir masjid, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik itu dari para remaja itu sendiri ataupun dari para ta'mir.

Faktor yang menghambat pertama adalah dari diri remaja itu sendiri yang kadang remaja kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurangnya memahami ilmu agama, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang di laksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik dan memiliki jiwa spiritual yang lebih baik. Dari paparan diatas adalah penjelasan dari factor pendukung dan penghambat yang timbul dari para remaja.

Adapun faktor dari luar yang terkait mendukung terhadap proses peningkatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan, adalah Kurangnya motivasi dari orang tua. Misalnya, tidak semua orang tua siswa remaja masjid Baitul Mannan ini memberikan motivasi tentang keagamaan terhadap anak- anaknya.

Ada orang tua yang bersikap cuek kondisi anak. Sikap cuek orang tua inilah yang akhirnya menghambat dalam memberikan pembinaan kecerdasan spiritual kepada remaja. Meskipun ta'mir masjid berusaha untuk mengarahkan remaja melaksanakan sholat tepat waktu, membaca Al Qur'an, yasinan dan lain-lain, tetapi ketika sampai rumah orang tua tidak memberikan dukungan/motivasi tentang keagamaan maka semua itu tidak akan berhasil. Bahwa dalam Pendidikan atau arahan yang di sertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa remaja kearah menuju kedewasaan.

Memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik, melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat di kegiatan-kegiatan keagamaan diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugi orang lain, semua proses ini erat kaitanya dengan penerapan atau pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

Faktor dari Luar yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual, nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius remaja dari luar diri para remaja yaitu :

- 1) Keluarga: latar belakang keluarga para remaja sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan keperibadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para remaja menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan masyarakat.
- 2) Ta'mir Masjid: dalam proses pembinaan mendidik moral para remaja, maka dari itu di Masjid Baitul Mannan selalu memberikan teladan yang baik kepada para remaja secara langsung waktu kegiatan keagamaan dimanapun mereka berada.
- 3) Lingkungan: berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para ta'mir masjid bahwa lingkungan di Dusun Mendolo Desa Bumirso Wonosobo sangat mendukung sekali hal ini disebabkan banyaknya tempat ibadah yaitu Masjid ataupun mushola yang ada serta masyarakat yang mengenyam pendidikan di Pondok pesantren.

Faktor penghambat yang dapat menghambat atau menghalangi kelancaran suatu kegiatan, sehingga kegiatan dan tujuan tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa faktor penghambat yang bersifat negatif. Dalam upaya takmir masjid meningkatkan religiusitas remaja masjid Baitul Mannan terdapat faktor-faktor yang menghambat, faktor tersebut yakni muncul dari pribadi remaja yang masih belum disiplin serta kurang kesadaran akan pentingnya mencari ilmu dan memperbaiki kualitas ibadah yang bisa mereka pelajari atau dapat mereka dapatkan ilmunya melalui kegiatan yang diadakan di masjid.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Peran Ta'mir Masjid sebagai Pemakmur Masjid Dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual Remaja Masjid Baitul Mannan Mendolo Bumireso Wonosobo, dapat meningkatnya kecerdasan spiritual melalui pelaksanaan tugas ta'mir masjid yaitu melakukan pembimbingan kepada anggota remaja masjid untuk melaksanakan tugasnya sebagai organisasi remaja masjid yang menjadi tangan kanan dari ta'mir masjid untuk membantunya menyelesaikan tugas dengan tugasnya antara lain membantu memakmurkan masjid, melakukan pengkaderan, membimbing anggota muda, membantu ta'mir masjid, dan menegakkan kegiatan sosial dan dakwah melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, TPA/TPQ, majelis ta'lim dan kegiatan hari besar Islam, kegiatan kegiatan ini juga dapat memakmurkan masjid Baitul Mannan menjadi masjid yang maju.
2. Praktik kegiatan keagamaan yang dilakukan takmir masjid dalam mengembangkan religiusitas remaja adalah pada aspek keyakinan ditingkatkan melalui kegiatan dzikir bersama dan sholawatan. Aspek praktik agama ditingkatkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, serta puji pujian. Aspek pengalaman ditingkatkan melalui kegiatan mengajar tpa dan puji-pujian. Aspek pengetahuan ditingkatkan melalui program kegiatan pengajian yasinan dan makran. Serta aspek konsekuensi ditingkatkan melalui kegiatan pengajian yasinan dan mengajar TPA. Pelaksanaan suatu program kegiatan masjid tentu tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan

penghambat. Faktor pendukung upaya takmir masjid adalah motivasi dari dalam diri remaja, lingkungan masjid yang ramah dan inklusif, serta pola asuh orang tua yang otoritatif pada anak. Sedangkan faktor penghambat upaya takmir masjid adalah konsentrasi remaja yang belum kondusif dan kurangnya intensitas waktu bertemu dengan remaja.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Remaja melalui kegiatan ta'mir masjid Baitul Mannan Mendolo Bumireso Wonosobo dengan memberikan peluang untuk para Anggota remaja masjid untuk belajar mengemban amanah dan tanggung jawab hal ini dilakukan agar para remaja masjid dapat mengetahui samapai mana pengetahuan keagamaan mereka. Maka dari itu ta'mir masjid memberikan amanah kepada para remaja masjid yang sudah berpengalaman dalam berorganisasi untuk membantunya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan yang disusun bersama sama yaitu memakmurkan masjid melalui pembiasaan rutin khotaman Al-Quran, yasinan, tausiah, sedangkan untuk menjadikan kaderisasi para remaja dilatih melakukan tanggung jawab melalui kegiatan pondok romadhon, dan tadarusan, dalam pelaksanaan membimbing para remaja masjid membimbing atau membina para generasi muda dalam belajar membanca Al Quran dan belajar untuk dapat meningkatkan pengetahuan, membantu meringankan tugas ta'mir masjid dalam mengurus masjid melalui kegiatan organisasi, melakukan kegiatan majelis ta'lim dan gotong royo dalam kegiatan masyarakat.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a) Peran Ta'mir Masjid : penelitian ini menawarkan sebuah model pembinaan terhadap remaja masjid.

- b) Peningkatan kecerdasan spiritual: peningkatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembinaan dalam setiap kegiatan keagamaan dilingkungan Masyarakat.
2. Implikasi Sosial
- a) Peran ta'mir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual menjadi nilai tambah dalam memakmurkan masjid di lingkungan Masyarakat.
 - b) Optimalisasi peran ta'mir tidak hanya berfokus di lingkungan masjid saja tetapi merambah keranah Masyarakat lebih-lebih ke elemen remaja masjid.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang ditemukan di antaranya:

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian ini hanya dilakukan di remaja masjid Baitul Manan Mendolo Desa Bumireso Wonosobo sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke semua masjid di Indonesia. Untuk meningkatkan reliabilitas, penelitian yang lebih luas dan inklusif dapat dilakukan.
2. Keterbatasan Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dapat terbatas dalam menangkap data yang lebih spesifik dan kuantitatif. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian kuantitatif dapat dilakukan.
3. Keterbatasan Waktu: Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak dapat menangkap perubahan yang terjadi dalam waktu yang lebih lama. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penelitian yang lebih panjang dapat dilakukan.
4. Keterbatasan Sumber Daya: Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan anggaran dan keterbatasan akses ke sumber-sumber yang

relevan. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, sumber daya yang lebih banyak dapat diakses.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil analisis temuan di lapangan maka saran yang dapat diberikan peneliti antara lain :

1. Bagi Takmir Masjid Program kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid Baitul Mannan diharapkan juga dapat tetap konsisten dilaksanakan serta dapat bersikap tegas terhadap hal-hal yang menghambat jalannya kegiatan keagamaan
2. Bagi Remaja Kekompakan dan kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid harus lebih ditingkatkan supaya rasa kepercayaan terhadap remaja oleh masyarakat semakin baik serta pandangan negatif terhadap remaja juga semakin menurun.
3. Bagi Masyarakat Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk melahirkan generasi remaja yang lebih religius. Jadi alangkah baiknya masyarakat ikut memberikan pembinaan terhadap perilaku pada remaja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Dapat dijadikan acuan dan dikembangkan melihat dari sudut pandang yang berbeda. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta. Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2* (T. S. G. B (ed.)).
- Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, 8, 16– 18. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84
- Ar-Ruzz Media. Neni, & Dkk, A. &. (2020). Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Musholah Al-Falaah Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. 2,
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/WS.22.2.269>
- Danah Zohar dan Ian Murshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*: Bandung Erlangga.
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja*.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Guncahyo, Y. (2020). Upaya Peningkatan Sikap Keagamaan Bagi Remaja Islam Di Desa Kebon Damar Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11(Hal. 283-310), 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-Islam-dalam-al-quran.pdf>
- Karimah, F. F. (2020). Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA). IAIN Surakarta.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies*, 4(September).

- Kurniawan, W., & Widyana, R. (2013). Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(2), 67–88. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art5>
- Maghfiroh Innayati, E. (2005). Dzikir Sebagai Kendali Emosi Bagi Remaja. *Majid, A. (2017). Strategi Pembelajaran. Majid, A. N. (2022). Peran Takmir Masjid Nurul Iman Dalam Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. UIN Raden Intan Lampung.*
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2),
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah Anissatul. 2013. *strategi & model-model pembelajaran*, tulungagung: STAIN Press.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya, Erlangga
- Muri, Y. A. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*. Prestasi Public Publisher.
- Muklasin, Ali. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Tesis
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*.
- Nasution Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Khusna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nisya, L. S., & Sofiah, D. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(2),
- Palupi, A. O., & , Edy Purwanto, D. I. N. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal*, 2(1)
- Prabowo, H. (2019). *Dari Masjid Memakmurkan Bumi*. Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia.
- Purwanto, S. (2016). Hubungan antara Intensitas Menjalankan Dzikir Nafas dengan Latensi Tidur. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3713>

- Puspita, W. C. (2020). Studi Komparasi Tingkat Religiusitas Antara Siswa Putra Berasrama Dengan Siswa Putra Non Asrama Kelas X di MA Ma'arif Udanawu Blitar. IAIN Kediri.
- Riduwan. (2010). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian
- Sayidah, N. H. (2020). Peran Takmir Masjid Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Dusun Tanggulboyo. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/1660>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Shohib, Moh. 2000. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta
- Simandjuntak dkk, 2002, Karakter Pendidikan, Jakarta : PT Gramedia
- Sinetar, Marsha, 2000, Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual: Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Diri, Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suherman, E. D. (2012). Manajemen Masjid. Alfabeta.
- Sukidi, 2002, Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhur, S. (2018). Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahirah Palembang. UIN Raden Fatah Palembang.
- Suyanto. 2010. Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Rinaka Cipta
- Syahmuharnis, Harry Sidharta, 2006, TQ Transcendental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik, Jakarta: Penerbit Republika.
- Tasmara, Toto, 2001, Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhlak, Jakarta: Gema Insani Press
- Wahyudin, Pradisti, L., & Wulandari, S. Z. (2018). Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour. Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi, 20(3).
- Wuryani, Sri Esthi, 2002, Psikologi Pendidikan, Jakarta Grasindo
- Yaumi, M. (2015). Action Research (Teori, Model dan Aplikasi). Kencana.
- Yulis, Rama, 2002, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Klam Mulia

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, 2010, Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zamroni dan Umairoh, 2011, ESQ dan Model Kepemimpinan Pendidikan Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual, Semarang: Rasail Media Group.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2002, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, Bandung: Penerbit Mizan

Zubaedi, 2011, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Grup

